

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KISAH NABI YUSUF AS DALAM  
SURAT YUSUF**



**SKRIPSI S1**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)**

**Oleh:**

**VINA AGUSTIA  
NIM: 10 21 0161**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG**

**2016**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul:**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KISAH NABI YUSUF AS DALAM  
SURAT YUSUF**

**Yang ditulis oleh saudari Vina Agustia, NIM. 10210161**

**Telah dimunaqsyahkan dan dipertahankan**

**di depan panitia penguji Skripsi**

**Pada tanggal 30 Agustus 2016**

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)**

**Palembang, 30 Agustus 2016**

**Universitas Islam Negeri Raden Fatah**

**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Panitia Penguji Skripsi**

**Ketua**

**Sekretaris**

**H. Alimron, M.Ag.**

**NIP.19720213200003 1 002**

**Maryamah, M.Pd.I**

**NIP. 19761118 200701 2 008**

**Penguji I : H. Alimron, M.Ag. ( )**  
**NIP. 19720213 200003 1 002**

**Penguji II : Nyayu Soraya, S.Ag. M.Hum ( )**  
**NIP.19761222 200312 2 004**

**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan**

**Keguruan**

**Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag.**

**NIP. 19710911 199703 1 004**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto:

***“ Sabarlah anda dengan segala cacian dan makian yang anda terima, karena Sesungguhnya dibalik cacian dan makian tersebut. Maka, kebesaran seseorang akan tumbuh dengan subur”***

***~Buya Hamka~***

***“Kesuksesan tidak pernah berakhir, kegagalan tidak pernah menghancurkan. Yang terpenting adalah keberanian untuk mencoba”***

***~Winston Churchill~***

**Skripsi ini kupersembahkan untuk:**

- 1. Ibunda(Huzailah)danMamanda(MuharzidanKusnadi) yang terkasih dan tercinta.**
- 2. Adindakutercinta, DoniAlendra.**
- 3. Orang-orang tersayang disekitarku yang selalu mendukungku .**
- 4. Teman-teman seperjuangan.**
- 5. Agama, Nusa dan Bangsa.**
- 6. Almamaterku UIN Raden Fatah Palembang.**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alamiin penulis panjatkan kehadirat Allah SWT dan Sholawat beriringkan salam ditujukan kepada Nabi Agung junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Berkat rahmat dan ridha-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KISAH NABI YUSUF AS DALAM SURAT YUSUF”**

Disamping itu pula penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta bimbingan berbagai pihak, oleh karena itu melalui tulisan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H.M.Shirozi Ph.D, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Dr. Kasinyo Harto, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta staff UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak H. Alimron, M.Ag selaku Ketua Jurusan dan Ibu Mardeli, M.A selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.
4. Bapak Drs. Azhari selaku Penasehat Akademik.
5. Bapak Drs.H.M.Yusuf Hamiri, M.Pd.I. selaku pembimbing I dan BapakPathur Rahman, M.Ag. selaku pembimbing II yang

telah memberikan bantuan, meluangkan waktu, mencurahkan tenaga serta pikirannya yang telah dengan sabar memberikan arahan dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah sabar dalam mengajar dan memberikan ilmu selama saya kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
7. Ibundaku tercinta (Huzailah) dan Mamandaku (Muharzi dan Kusnadi) yang tiada henti-hentinya selalu mendo'akan dan memotivasi demi mencapai cita-cita dan kesuksesanku.
8. Adindaku tercinta (Doni Alendra) yang selalu memberikan motivasi dan mengharapkan keberhasilanku, semoga keberhasilan ini bisa bermanfaat.
9. Sahabat-sahabat terbaikku (Siti Muntamah, Yulia Purnama Sari, Deni Al-Anshori, Sulaiman, Indah Andari, Tessa Kurnia, Rowiyanto, Emma Fitriyanti, Refi Rahmat Shaleh, Firnanda dan Nur Hasyim Saputra) terima kasih buat semua support, nasehat, semangat, petuah, motivasi serta bantuan-bantuan baik moril maupun materi. Terima kasih buat setiap kebersamaan dan perjuangannya dalam melewati hari demi hari yang begitu melelahkan, terkadang membosankan serta hari-hari yang banyak menyita waktu, tenaga dan juga biaya yang kita lalui bersama-sama.
10. Teman-teman seperjuangan (PAI angkatan 2010) khususnya PAI "05" (Siti Muntamah, Sarinah, Syafe'i, Syafril FJ, Sri Ningsih, Sulaiman, Tika Damayanti, Veni Oktasari, Tri Adi Wijaya dan Ujang Sugara serta

semuanya yang tidak bisa disebutkan satu persatu) kalian adalah anugerah terindah dan tetaplah menjadi inspirasi.

11. Teman-teman seperjuangan KKN-62 (Min Ponimin, Mashfufah, Atika Sari, Endah Desi Norvita, Mukhlis dan Muniro) dan PPLK II (Min Ponimin, Almuzaji, Novita Sari, Hengki Tornado, Asmaridawati, Atina Roziqoh, Arif Mukhlisin, Esse Mawar, dan Sutrisno), semoga tetap semangat dan perjuangan kita dalam menimba ilmu dapat bermanfaat bagi orang banyak.

12. Kepada semua pihak yang membantuku dalam penyelesaian skripsi ini. Baik masukan/masukan atau pendapat maupun doa saya ucapkan terima kasih, semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik.

Saya selaku penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak terdapat kekurangan, karena keterbatasan ilmu pengetahuan. Akhirnya penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat konstruktif untuk penyempurnaan skripsi ini dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi penulis sendiri khususnya dan umumnya bagi pembaca sekalian. Amin ya rabbal' alamin.

Palembang, Desember 2016

Penulis

VINA AGUSTIA  
NIM. 10210161

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Batasan Masalah.....	11
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
E. Kerangka Teori .....	12
F. Tinjauan Pustaka .....	18
G. Definisi Operasional .....	21
H. Metodologi Penelitian .....	23
I. Sistematika Pembahasan .....	27

### BAB II SURAT YUSUF DALAM AL-QUR'AN

A. Tinjauan Umum Tentang Surat Yusuf	
1. LatarBelakangTurunnyaSurat Yusuf .....	29
2. Asbabun Nuzul Surat Yusuf.....	33
3. Pandangan Para Ulama Mengenai Surat Yusuf .....	35
4. Makna Ahsan Al-Qashash .....	48
5. Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an Sebagai Kisah Terbaik ....	50
6. Faedah-faedah Yang Dapat Diambil Dalam Kisah Nabi Yusuf as.....	55
B. Intisari Kisah Yusuf As	
1. Kisah Nabi Yusuf as Pada Masa Anak-Anak .....	72
2. KisahNabi Yusuf as PadaMasaRemaja.....	73
3. KisahNabi Yusuf as SetelahDiangkatMenjadiNabi.....	74

### BAB III PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian Pendidikan Karakter.....	76
B. Tujuan Pendidikan Karakter .....	80

C. Nilai-Nilai Karakter.....	82
D. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter .....	90

**BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KISAH NABI YUSUF DALAM SURAT YUSUF**

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Yusuf .....	123
B. Relevansi Kisah Nabi Yusuf as Pada Masa Sekarang .....	149

**BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan
- B. Saran-Saran

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Skripsi ini diberi judul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KISAH NABI YUSUF AS DALAM SURAT YUSUF”

Nabi Yusuf as adalah anak Nabi Ya'qub as. Ia mempunyai wajah yang tampan, dan beliau sangat disayangi oleh ayahnya, melebihi saudara-saudara yang lainnya. Nabi Yusuf as adalah Nabi yang patut di teladani, karena didalam dirinya terdapat nilai akhlak yang sangat baik. Semasa hidupnya penuh dengan berbagai ujian, penderitaan, godaan, perjuangan dan kebahagiaan.

Kisah Nabi Yusuf as didalam Al-Qur'an tidaklah seperti kisah-kisah biasa atau dongeng-dongeng yang banyak ditemukan dan menyebar di masyarakat secara turun-temurun yang kadang kala banyak dihiasi dengan hal-hal fiktif, tetapi kisah didalam Al-Qur'an merupakan kisah-kisah yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau serta disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui wahyu. salah satu kisah tersebut adalah kisah Nabi Yusuf as dalam Al-Qur'an, yaitu pada surat Yusuf, surat ini terdiri dari 111 ayat, termasuk golongan surat Makiyyah karena turunnya di Mekkah sebelum hijrah. Surat ini dinamakan surat Yusuf karena titik berat dari isinya mengenai riwayat Nabi Yusuf as. Riwayat tersebut salah satu diantara cerita-cerita ghaib yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat bagi beliau, sedang beliau sebelum diturunkan surat ini tidak mengetahuinya.

Diantara sekian banyak kisah dalam Al-Qur'an, kisah Yusuf lah yang terekam dalam satu surat, sebagai standar perilaku yang begitu banyak pesan moral yang terkandung didalamnya dengan perantara adanya penafsiran. Secara khusus tulisan ini berangkat dari dua permasalahan yaitu: bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter kisah Nabi Yusuf as, dan bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter kisah Nabi Yusuf as pada masa sekarang. Pembahasan kedua masalah diatas akan dideskripsikan dengan menggunakan pendekatan metode *analisis deskriptif kualitatif* dengan cara menitikberatkan pada analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu teknik analisis yang dipakai untuk meneliti sekumpulan teks atau dokumen dalam rangka memperoleh pesan-pesan tertentu dengan menggunakan metode ilmiah secara sistematis. Maka dengan analisis isi ini, setelah data terkumpul dan dilakukan peninjauan kembali, selanjutnya penulis berupaya melakukan telaah dan analisis lebih lanjut dengan menggunakan metode *tahlili*, yaitu suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya, hal ini dilakukan agar pembahasan lebih terarah sehingga menghasilkan jawaban atas pertanyaan penelitian.

Kesimpulan dalam penelitian ini tentang nilai-nilai pendidikan karakter kisah Nabi Yusuf as dalam surat Yusuf, diantaranya: rasa kasih sayang, kepedulian terhadap penderitaan orang lain, kesabaran, berani mengambil/menentukan sikap

dalam memperjuangkan dan mempertahankan kebenaran dan keadilan, keimanan dan ketakwaan, pengenalan potensi diri dan kebijaksanaan dan pemaaf. Dan adapun relevansi pendidikan karakter kisah Nabi Yusuf as pada masa sekarang yaitu *sikap terbuka antara Nabi Yusuf as kepada ayahnya (Nabi Ya'qub as)*. Dalam konteks sekarang ini, sikap terbuka yang diperlihatkan oleh Nabi Yusuf as kepada Nabi Ya'qub as sebagai seorang ayah kiranya sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan keluarga. Dimana peran ayah sebagai orang tua sekaligus sebagai pendidik harus memahami keadaan anak-anaknya, harus bersikap terbuka, adil dan bijaksana. Perhatian dan curahan kasih sayang seorang ayah harus bisa dirasakan oleh semua anak-anaknya. Jangan sampai ada perasaan dari sebagian anak yang merasa dibedakan. *Kebijaksanaan seorang kepala keluarga*. Peristiwa ini menurut Quraish Shihab, merupakan salah satu peristiwa yang sering terjadi pada rumah tangga atau sebuah keluarga “terhormat” yang kurang memperhatikan tuntunan agama. Mereka tahu dan menyadari bahwa perbuatan mereka buruk, tetapi disaat yang sama mereka ingin tampil atau paling tidak diketahui sebagai keluarga terhormat. Yang memelihara nilai-nilai moral. Karena itu kasus yang seperti ini harus ditutup dan dianggap seakan-akan tidak pernah ada. *Raja yang adil/menegakkan keadilan*. Kalau melihat konteks sekarang sifat-sifat raja tersebut kiranya sangat relevan kalau dimiliki para pemimpin negara dalam rangka melaksanakan tugas kenegaraan dalam mencapai kemakmuran. Dimana masa sekarang merupakan suatu masa yang sangat kompleks sebagai sebuah *Sunnatullah* dengan bertambahnya usia zaman dan jumlah penduduk, maka akan bertambah pula problematika yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. *Permintaan jabatan/profesionalitas*. Sebagai dasar untuk membolehkan seseorang mencalonkan diri atau berkampanye untuk dirinya selama motivasinya untuk kepentingan masyarakat serta merasa mampu atas jabatan tersebut. lanjut, Quraish Shihab, syarat bagi pejabat serta berlaku umum kapan dan dimana saja, yaitu memegang jabatan haruslah benar-benar amat tekun, memelihara amanah dan amat berpengetahuan. *Kesabaran*. Mungkin kita dapat menarik hikmah dari kisah Nabi Yusuf as sebagai cermin dari sikap kesabarannya dalam menghadapi dan melewati cobaan yang menimpanya.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang pertama dan paling utama. Menurut M. Quraish Shihab, kitab suci yang secara harfiah berarti "Bacaan Sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah SWT yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis-baca pada 5000 tahun yang lalu yang dapat menandingi *Al-Qur'an al-Karim*, bacaan sempurna lagi mulia itu. Tiada bacaan semacam Al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja atau anak-anak. Tiada bacaan melebihi Al-Qur'an dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat demi ayat, baik dari segi masa, musim dan saat turunnya, sampai kepada sebab-sebab serta waktu turunnya.<sup>1</sup> Al-Qur'an datang dengan membuka lebar-lebar mata manusia, agar mereka menyadari jati diri dan hakikat keberadaan mereka di muka bumi ini. Juga agar mereka tidak terlena dengan kehidupan ini, sehingga mereka tidak menduga bahwa hidup mereka hanya dimulai dengan kelahiran dan berakhir dengan kematian.<sup>2</sup> Karena itu, dalam kitab samawi yang terakhir ini, selain memuat ajaran berupa akidah (keyakinan), syari'ah (hukum Islam), akhlak, janji dan ancaman, juga berisi kisah-

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 3

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 15

kisah, terutama cerita seputar Nabi dan umat mereka sebelum Nabi Muhammad SAW serta umat lainnya yang hancur karena keangkuhan mereka.<sup>3</sup>

Secara *lughawi* kisah berasal dari bahasa Arab *qishashah* yang berarti suatu cerita, hikayat atau riwayat.<sup>4</sup> Kata tersebut berasal dari *al-qish* yang berarti menelusuri *atsar* (jejak) seperti firman Allah dalam surat al-Kahfi ayat 64:

﴿قَصَصَاءِ أَثَارِهِمَا عَلَىٰ آفَازٍ تَدَّانِبِغٌ كُنَّا مَا ذَٰلِكَ قَالَ﴾

Artinya: “Musa berkata: “Itulah (tempat) yang kita cari”. lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula”.<sup>5</sup>

Karena itu yang dimaksud di sini adalah cerita atau kisah dalam Al-Qur’an yang menceritakan hal-ihwal umat-umat terdahulu dan nabi-nabi mereka serta peristiwa yang telah terjadi, yang sedang terjadi dan akan terjadi.<sup>6</sup> Kata kisah dengan berbagai definisinya dipergunakan dalam Al-Qur’an sebanyak 26 kali.<sup>7</sup> Penggunaan kata yang berulang ini memberikan suatu isyarat akan urgensinya masalah tersebut bagi umat manusia. Bahkan salah satu surat (surat ke-28) dalam Al-Qur’an dinamakan surat *al-Qashash* yang berarti kisah-kisah. Begitu pula terdapat beberapa surat lain yang lebih banyak memuat tentang cerita, seperti surat Yusuf yang berisi cerita kehidupan Nabi Yusuf as, surat al-Kahfi yang mengisahkan cerita *ashabul*

<sup>3</sup>Harun Nasution, *Islami Rasional, Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 20-21

<sup>4</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), hal. 1126

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2008), hal. 301

<sup>6</sup>Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur’an*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), hal. 244

<sup>7</sup>Faud Abdul Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfadz Al-Qur’an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2001), hal. 654-655

*kahfi* (para pemuda shalih yang tertidur di gua selama 309 tahun) dan surat al-Anbiya yang memuat kisah-kisah para Nabi.

Sedangkan akhlak dalam pandangan Islam itu sama dengan karakter. Akhlak itu sangat penting, ia menjadi penanda manusia, bila akhlaknya baik ia adalah manusia.<sup>8</sup> Para Nabi diutus Tuhan untuk menyempurnakan akhlak manusia, supaya manusia itu dapat melaksanakan tugasnya. Tugas manusia ialah menjadi manusia. Inilah takdir bagi manusia, manusia harus menjadi manusia. Hakekat pendidikan karakter dalam Islam menurut *Miqdad Yaljam* adalah menumbuhkembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga kehidupannya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia berakhlak, hal ini karena manusia dibekali akal pikiran yang berguna untuk membedakan antara yang hak dan bathil.<sup>9</sup>

Pendidikan karakter alih-alih disebut pendidikan budi pekerti sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Institusi pendidikan yang terdiri dari sekolah/madrasah, keluarga dan lingkungan sosial harus menjadi teladan atau *modelling* bagi proses pembelajaran dan pendidikan peserta didik, tetapi juga adalah pembentukan akhlakul karimah dan akal

---

<sup>8</sup>Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). Hal, 1

<sup>9</sup>Miqdad Yaljam, *Kecerdasan Moral, Penerj. Tulus Mustafa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 24

yang berbudi.<sup>10</sup> Pandangan simplistik menganggap bahwa kemerosotan akhlak atau karakter, moral etika peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Harus diakui dalam batas tertentu, pendidikan agama memiliki kelemahan-kelemahan tertentu, mulai dari jumlah jam yang sangat minim, materi pendidikan yang terlalu banyak teoritis, sampai kepada pendekatan pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada satu aspek kognitif daripada afektif dan psikomotorik peserta didik.berhadapan dengan berbagai kendala dan masalah-masalah seperti ini, pendidikan agama tidak atau kurang fungsional dalam membentuk akhlak, moral dan bahkan kepribadian peserta didik.<sup>11</sup> Krisis karakter dan watak anak terkait erat dengan semakin tidak adanya harmonisasi dalam keluarga, masih banyak keluarga yang mengalami disorientasi, bukan hanya kelimpahan materi atau sebaliknya kesulitan ekonomi tetapi penyebabnya karena serbuanglobalisasi dan gaya hidup yang tidak selalu seimbang dengan nilai, moral dan agama, sosial budaya nasional maupun budaya lokal.

Menurut *Syafi'i Ma'arif* didalam buku “Kuliah Akhlak” karya Yunahar Ilyas mengatakan bahwa akhlak dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak atau karakter menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Didalam Al-Qur'an saja ditemui lebih kurang 1500 ayat yang memaparkan tentang akhlak, yakni dua setengah kali lebih banyak daripada ayat-ayat tentang hukum, baik yang teoritis maupun yang

---

<sup>10</sup>Pupuh Faturrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal. 1

<sup>11</sup>Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2002), hal. 178-179

praktis. Begitupula hadits-hadits Nabi yang memberikan pedoman akhlak yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan.<sup>12</sup> Melihat fenomena sekarang ini, sebagian manusia mengabaikan apa saja yang sudah ada dalam tuntutan agama Islam. Manusia selalu lupa akan hakikatnya sebagai *khalifah fil ardl*, yang seharusnya menyadari tugasnya untuk menjaga dan melestarikan alam semesta. Namun sering kali manusia tidak menjaga akhlaknya sehingga ia tidak lagi ingat fitrahnya sebagai pemimpin, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Dengan demikian perlu adanya pendidikan sehingga menyadari bahwa ada tugas yang seharusnya diemban, yakni dalam hal kewajibannya sebagai hamba Allah SWT dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi ini.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut, sebagian dari operasional pendidikan membutuhkan adanya materi, metode atau strategi pendidikan dan juga media pendidikan. Cara yang kreatif dan mudah diterima oleh masyarakat, salah satunya metode bercerita kisah teladan para Nabiyullah. Karena suatu keteladanan mempunyai posisi yang tanpa disadari mampu mempengaruhi jiwa seseorang. Kisah keteladanan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebuah kisah dalam Al-Qur'an yakni kisah Nabi Yusuf as. Kisah yang akan penulis kaji termasuk salah satu kisah yang sangat mengagumkan, yang dijelaskan oleh Allah SWT secara keseluruhan (lengkap). Allah SWT menjelaskannya tersendiri dalam surat yang panjang dengan penjelasan yang rinci dan gamblang, yang dapat dibaca dari tafsiran.

---

<sup>12</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Penerbit LPPI, 2007), hal. 551

Didalamnya Allah SWT menjelaskan kisah Nabi Yusuf as dari awal hingga akhir berikut jumlah perubahan dan peristiwa yang terjadi yang menyertainya. Dalam surat tersebut diungkapkan mengenai pendidikan karakter yang dimiliki Nabi Yusuf as dan saudara-saudaranya. Diantaranya yang dimiliki Nabi Yusuf as adalah sifat sabar, rendah hati, taat, cerdas, bekerja keras dan sebagainya. Sedangkan yang dimiliki saudara-saudara Nabi Yusuf as adalah hasud, iri, dusta, sombong dan sebagainya.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan faktor yang penting, hal ini tercermin dari segi besarnya volume, dimana kisah tersebut memakan tempat yang tidak sedikit, sebagai gambaran terdapat 1600 ayat yang mengisahkan sejarah Nabi-Nabi dan umat terdahulu.<sup>13</sup> Banyak kisah dalam Al-Qur'an jelaslah bukan berarti Al-Qur'an hanya sekedar dongeng yang bersifat fantastis atau pelipur lara sebagaimana dituduhkan oleh orang-orang kafir. Namun Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an surat al-Imran ayat 62:

﴿الْحَكِيمُ الْعَزِيزُ لَهُ وَاللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ إِلَّا إِلَهٌ مِّنْ وَمَا الْحَقُّ الْقَاصُّ لَهُ هَذَا إِنَّ﴾

Artinya:

*“Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi maha bijaksana.*

Secara umum, kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat dibagi dalam tiga macam, yaitu: kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad SAW, kisah-kisah

---

<sup>13</sup>Manna' Al-Qattan, *Mabahis fi Ulumil Qur'an*, penerj. Mudzakir AS. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Litera Antar Nusa, 1994), hal. 436

umat terdahulu yang bukan Nabi dan kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah SAW.<sup>14</sup> Kisah-kisah para Nabi dan umat terdahulu dalam Al-Qur'an begitu banyak, bila dikaji serta diteliti lebih dalam akan banyak memberikan pelajaran hidup. Salah satu kisah yang sangat erat kaitannya dalam kehidupan umat manusia saat ini adalah kisah Nabi Yusuf as yang terdapat dalam surat Yusuf, disebut oleh Allah SWT sebagai kisah yang paling baik, paling lengkap dan paling jelas (*ahsanul qashash*).<sup>15</sup>

Allah SWT berfirman dalam surat Yusuf ayat 3:

بِنَقَبْلِهِۦ مِن كُنْتَوٰنِ الْقُرْءَانِ هٰذَا اِلَيْكَ اَوْ حِيْنَآ بِمَا الْقَصَصِ اَحْسَنَ عَلَيْكَ نَقْصُۦنُ  
 ۞ الْغٰفِلِيْنَ لَمْ

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”<sup>16</sup>

Dari ayat diatas memberikan pertanyaan tersendiri bagi siapa saja yang membacanya, mengapa kisah Nabi Yusuf as disebut didalam Al-Qur'an sebagai kisah paling baik? Padahal di dalam Al-Qur'an terdapat kisah Nabi-Nabi yang lain. Seperti, kisah Nabi Ibrahim as misalnya, perjalanan hidup dan ujian yang diterimanya berupa perintah untuk menyembelih putra kesayangannya, Allah SWT juga banyak menetapkan syariat yang harus dijalani bahkan Allah SWT menyebut Nabi Ibrahim as

<sup>14</sup>Manna' Al-Qattan, *Op.Cit.*, hal. 438

<sup>15</sup>Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Fawaaid al-Mustanbathah min Qisshati Yuusuf*, penerj. Abu Muhammad Harits Abrar Thalib, *Nabi Yusuf dan Rahasia Kehidupannya*, (Solo: Pustaka Ar-Rayyan, 2006), hal. 15

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 235

sebagai *Khalilullah*. Namun, hanya kisah Nabi Yusuf as saja yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai kisah terbaik. Kisah Nabi Yusuf as adalah sebuah kisah yang sungguh unik tanpa mengurangi keagungan dan ibrah dari kisah-kisah Nabi yang lainnya. Diantara keunikannya adalah kisah ini khusus terekam dalam satu surat, sedangkan kisah Nabi-Nabi yang lain disebutkan dalam beberapa surat. Isi dari kisah inipun berbeda dengan kisah Nabi-Nabi yang lain, dalam kisah Nabi-Nabi yang lain Allah SWT menitikberatkan kepada tantangan yang bermacam-macam dari kaum mereka. Sedangkan dalam kisah Nabi Yusuf as Allah SWT lebih menonjolkan akibat yang baik dari kesabaran dan bahwa kesenangan itu datangnya sesudah penderitaan.

Pada ayat 3 dari surat Yusuf Allah SWT mengkhususkan firman-Nya kepada Nabi Muhammad SAW dan tentu saja untuk diperhatikan oleh orang-orang Arab dan umat manusia seluruhnya. Para Mufassir mengatakan bahwa surat Yusuf ini diturunkan untuk menghibur dan menggembirakan hati Nabi Muhammad SAW dikala beliau menderita setelah menerima tekanan-tekanan yang berat dari kaum Quraisy berupa cemoohan, hinaan, pembangkangan, dan tindakan kekerasan.<sup>17</sup> Diturunkannya ayat ini agar beliau merasa lapang dan tidak merasa sedih. Ketika surah ini diturunkan, Nabi Muhammad SAW tengah menghadapi masalah dan ujian berat yang membuatnya sangat berduka.<sup>18</sup> Dilihat dari sudut waktu turunnya serta kondisi yang mengintari Rasulullah SAW, surat ini adalah surah Makiyah, turun

---

<sup>17</sup>Departemen AgamaRI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jil 4*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal. 496

<sup>18</sup>Faud Al-Aris, *Op.Cit.*,hal. 19

sebelum Rasulullah SAW hijrah ke Madinah. Surah ini turun ketika Rasulullah SAW mengalami tekanan dan perlawanan yang sangat berat dari kaum Quraisy. Belum ada pihak yang melindungi dakwah yang baru tumbuh dan yang menjaganya dari gangguan mereka. Sebab, sebagian besar kaum mukminin generasi pertama berasal dari kalangan fakir. Seiring waktu, ujian yang dihadapi kaum mukmin semakin berat. Paman Rasulullah SAW meninggal dunia, padahal ia orang yang paling gigih melindungi Nabi Muhammad SAW dari keburukan kaum Quraisy. Kemudian menyusul istri beliau, Khadijah binti Khuwailid juga meninggal dunia. Karenanya, tahun itu disebut tahun duka-cita. Rasulullah SAW sangat sedih dan merasa sendirian, namun beliau tetap bersabar, berharap, dan terus melakukan misi dakwahnya. Surah ini turun kepada Rasulullah SAW sebagai pelipur lara dan penghibur dari kesedihan yang beliau rasakan.

Banyak ulama tafsir yang memberikan keterangan mengenai mengapa kisah Nabi Yusuf as disebut kisah terbaik dalam Al-Qur'an. Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam kitab *Tafsir Al-Maraghi* memberikan keterangan, dikatakan sebagai kisah terbaik dikarenakan susunan kata yang mempesona penuh *balaghah* dan *falsafah* dalam suatu jalinan cerita yang indah, mendorong pembaca untuk mengikuti sampai akhir, dari segi keindahan bahasa dan isi cerita yang belum dikenal sebelumnya baik Nabi Muhammad SAW, orang Quraisy dan orang Arab pada umumnya, dan dilihat

dari segi isi dan faedahnya mengandung pelajaran dan hikmah.<sup>19</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitab *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur* memberikan keterangan disebut sebagai kisah paling baik didalam Al-Qur'an dilihat dari susunan bahasa yang paling indah tentang kisah yang mengandung contoh (teladan) dan hikmah dengan jalan mewahyukan Al-Qur'an kepadamu, sebelum Al-Qur'an turun, kamu sama sekali tidak mengetahui kisah Nabi-Nabi yang telah lalu dan syariat yang mereka ikuti.<sup>20</sup> Dr. Faud Al-Aris dalam buku *Pelajaran Hidup Surah Yusuf* menjelaskan bahwa semua keistimewaan itu terkandung dalam surah Yusuf sehingga sangat pantas jika kisah dalam surah ini disebut sebagai kisah paling baik. Dalam kisah ini terkandung sejumlah nilai yang menjadi landasan baik dari sisi tema, waktu, tempat dan rangkaian peristiwa.<sup>21</sup>

Merujuk kembali kepada kisah Nabi Yusuf as dalam Al-Qur'an terdapat beberapa aspek ekstern yang berperan dalam perjalanan kenabiannya, antara lain adalah keberadaan saudara-saudaranya yang kebanyakan bersifat hasud terhadap Nabi Yusuf as. Dalam perjalanan ceritanya, banyak perilaku buruk yang dilakukan saudara-saudara Nabi Yusuf as terhadapnya. Padahal Nabi Yusuf as dan saudara-saudaranya adalah sama-sama anak Nabi Ya'qub as, seorang Nabi yang diutus Allah SWT untuk menyampaikan risalah kepada umat manusia. Fenomena tersebut

---

<sup>19</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jil 12*, Penerj. Anshori Umar Sitanggal, (Semarang: Karya Toha Putra, 1994), hal. 255

<sup>20</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jil 2*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal. 440

<sup>21</sup>Faud Al-Aris, *Pelajaran Hidup Surah Yusuf*, Penerj. Fauzi Barezi, (Jakarta: Zaman, 2013), hal. 20

menimbulkan kekaguman tersendiri jika Yusuf as tidak memiliki karakter yang kuat serta sifat-sifat yang terpuji, kemungkinan besar sangat sulit untuk bisa menghadapi saudara-saudaranya itu. Atau mungkin ini memang merupakan keniscayaan yang harus dilalui Nabi Yusuf as dalam perjalanan kenabiannya.

Dengan mempertimbangkan begitu penting mengungkap rahasia cerita Nabi Yusuf as yang disebut-sebut oleh para ulama sebagai kisah paling baik serta karakter apa saja yang dimiliki Nabi Yusuf as dalam kisahnya, maka penulis bermaksud melakukan penelitian yang mendalam berjudul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KISAH NABI YUSUF AS DALAM SURAT YUSUF”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf as?
- b. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter kisah Nabi Yusuf as pada masa sekarang?

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka penulis membatasi penelitian ini sebagai berikut:

Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Kisah Nabi Yusuf dalam Surat Yusuf yang dimaksud disini adalah lebih menitikberatkan pembahasan surat Yusuf dari segi nilai-

nilai pendidikan karakter, apakah ada pendidikan karakter yang tercantum dalam surat Yusuf itu sendiri.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf.
- b. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter kisah Nabi Yusuf dengan pendidikan Islam.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Kegunaan secara Teoritis

Sebagai bahan untuk menambah khazanah dan membuka serta memperluas wawasan pemikiran tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter kisah Nabi Yusuf dalam surat Yusuf.

- b. Kegunaan secara Praktis

Sebagai bahan acuan bagi masyarakat yang akan mengambil pelajaran dari kisah Nabi Yusuf as untuk diamalkan didalam kehidupan sehari-hari. Bagi diri sendiri untuk meningkatkan khazanah keilmuan serta menjadi acuan dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan rintangan, cobaan, dan godaan kehidupan dunia.

#### **E. Kerangka Teori**

Secara umum teori adalah pendapat atau pernyataan yang logis dan empiris serta mencakup teori ilmiah. Kerangka teori merupakan bagian dari penelitian yang

menggambarkan alur pikiran penelitian dalam memberikan penjelasan kepada orang lain, mengapa dia mempunyai anggapan seperti yang diutarakan dalam hipotesis.<sup>22</sup> Tugas penelitian dalam tahap ini adalah mensistematisasikan teori-teori yang berkembang untuk digunakan dalam penelitian yang akan penulis lakukan:

Menurut bahasa kisah berasal dari kata Qashash jamak dari Qishah, artinya kisah, cerita, atau keadaan dan juga berasal dari kata القص yang berarti mencari atau mengikuti jejak.<sup>23</sup> Sedangkan menurut istilah Qashashul Qur'an ialah kisah-kisah dalam Al-Qur'an tentang para Nabi dan Rasul mereka, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.<sup>24</sup> Dikatakan, قصصنا artinya, "saya mengikuti atau mencari jejaknya" kata القص berarti bentuk masdar, seperti firman Allah SWT dalam surat al-Kahfi ayat 64 berikut ini:

﴿قَصَصْنَا آثَارِهِمَا عَلَىٰ فَأَرْتَدَّا نَبِّغَ كُنَّا مَا ذَلِكْ قَالَ﴾

Artinya: "Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula."<sup>25</sup>

Maksudnya, kedua orang dalam ayat itu kembali lagi untuk mengikuti jejak dari keduanya itu datang. Dan firman Allah SWT dalam surat al-Qashash ayat 11 dibawah ini:

<sup>22</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Setia, 2011), hal. 127-128

<sup>23</sup>Manna' Al-Qattan, *Mabahis fi Ulumul Qur'an*, penerj. Mudzakir AS. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Litera Antar Nusa, 1994), hal. 435

<sup>24</sup>*Ibid*, hal. 436

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hal. 302

يَشْعُرُونَ لَا وَهُمْ جُنُبٌ عَنِ بَيْتِهِ فَبَصُرَتْ قَصِيهٖ لِأُخْتِهِ وَقَالَتْ

Artinya: "Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya."<sup>26</sup>

Maksudnya, ikutilah jejaknya sampai kamu melihat siapa yang mengambilnya.

Qashash berarti berita berurutan. Seperti Firman Allah SWT dalam surat ali-Imran ayat 62 sebagai berikut:

الْحَكِيمُ الْعَزِيزُ لَهُوَ اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ إِلَّا إِلَهٌ مِّنْ وَمَا الْحَقُّ الْقَاصُّ لَهُ هَذَا إِنَّ

Artinya: "Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."<sup>27</sup>

Dan juga Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an yang berbunyi: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman".

Sedangkan al-qishshah berarti urusan, berita, perkara, dan keadaan.

Qashash Al-Qur'an adalah pemberitaan Al-Qur'an, tentang hal ihwal umat yang telah lalu, nubuwat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian masa lalu,

<sup>26</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hal. 544

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 58

sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.

Nabi Yusuf as adalah keturunan dari Nabi Ibrahim as. Yaitu Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim as. Ibu Nabi Yusuf as adalah Rahil binti Laban, saudara dari istri Nabi Ishaq. Nabi Yusuf as mempunyai saudara kandung bernama Bunyamin.<sup>28</sup> Nabi Yusuf as adalah putra Nabi Ya'qub as. Diantara dua belas orang anak-anak Ya'qub, Yusuf dan Bunyaminlah yang paling dicintai. Hal ini menimbulkan iri hati saudara-saudaranya yang lain. Nabi Yusuf as dianugerahi wajahnya sangat tampan, lebih tampan dari pada saudara-saudaranya yang lain. Bentuk tubuhnya sangat bagus terlebih setelah ibunya (Rahil) meninggal dunia maka ia makin disayang oleh ayahnya.<sup>29</sup>

Dengan demikian penulis menyimpulkan Nabi Yusuf as adalah Nabi yang dianugerahi oleh Allah SWT, berupa ketampanan yang luar biasa sehingga membuat beliau jadi rebutan di kalangan perempuan di karenakan wajah rupawannya yang membuat wanita tergila-gila kepadanya. Selain itu, beliau juga mengalami mimpi bahwa melihat sebelas bintang, bulan dan matahari bersujud kepadanya. yang mana mimpi tersebut tersirat ilham atau petunjuk untuk kedepannya bahwa beliau akan diangkat menjadi orang besar atau pemimpin bagi umatnya.

---

<sup>28</sup>Hamid Ahmad Ath Thahir, *KisahPara Nabi*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), hal. 131

<sup>29</sup>Teguh Sulistyowati, *Kisah-Kisah 25 Nabi dan Mukjizatnya*, (Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2012), hal. 93

Pendidikan dalam arti luas adalah meliputi semua perbuatan dan semua usahadari generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan, serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah atau rohaniah.<sup>30</sup> Secara kodrat, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini.<sup>31</sup>

Karakter secara kebahasaan ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak. Kata karakter berasal dari bahasa inggris *character*, artinyawatak, sifat, peran, huruf sedangkan *characteristic* artinya sifat yang khas. Karakter telah menjadi bahasa Indonesia, yang semula dari bahasa Inggris (*character*) dan lebih jauh lagi dari bahasa Yunani *charassein* yang artinya “mengukir corak yang tepat dan tidak terhapuskan” sehingga dalam makna terminologi, karakter atau watak merupakan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lainnya.”<sup>32</sup>

Menurut *Samuel Semile* yang dikutip oleh *Haeder Nasir* “Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya” bahwa karakter adalah suatu kehormatan dalam diri seseorang, sebagai harta paling mulia. Karakter merupakan niat baik dan kehormatan

---

<sup>30</sup>Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. 3. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 92

<sup>31</sup>Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 113

<sup>32</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 600

umum seseorang, sebagai investasi berharga, meskipun mereka mungkin tidak menjadi kaya secara materi duniawi.<sup>33</sup>

Pendidikan karakter disebut juga sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik.

Menurut *Elkind* dan *Sweet* yang dikutip dalam buku Heri Gunawan, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk memahami manusia, dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu menilai apa yang itu benar, sangat peduli tentang apa itu benar/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.<sup>34</sup>

Menurut pendapat *Ramli* yang dikutip dalam buku Heri Gunawan, pendidikan karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian. Istilah “kepribadian (*personality*). Berasal dari kata latin “*persona*” yang berarti topeng atau kedok, yaitu

---

<sup>33</sup>Haeder Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hal. 11

<sup>34</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 38

tutup muka yang sering dipakai pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. Menurut Agus Sujanto yang dikutip Haeder Nasir, menyatakan kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak dalam tingkah lakunya yang unik.<sup>35</sup>

Menurut Gregory yang dikutip Sjarkawi, menegaskan bahwa kepribadian adalah tidak ada hubungannya dengan sikap pura-pura dan melagak yang diperoleh dalam pendidikan keluwesan dan kursus-kursus perbaikan diri, atau dari melihat dan menjiplak gaya dan gerak binatang-binatang top di TV karena hal tersebut merupakan mode dan keseimbangan yang datang dan pergi.<sup>36</sup>

Dari beberapa pengertian diatas , dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu masalah yang abstrak hanya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan setiap siswa yang mempunyai pribadi masing-masing sesuai dengan ciri-ciri pribadi yang ia miliki.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Dalam melakukan penelitian ini penulis telah melakukan penelusuran terhadap buku-buku yang memiliki tema dengan pembahasan yang penulis angkat. Penulis ingin lebih mendalami lagi tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter kisah Nabi Yusuf dalam surat Yusuf. Selain itu, penulis juga telah meninjau terhadap skripsi para mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang yang dikoleksi di perpustakaan,

---

<sup>35</sup>Haeder Nashir, *Op.Cit.*, hal. 11

<sup>36</sup>Sjarkawi, *Op.Cit.*, hal. 13

penulis belum menemukan adanya skripsi yang membahas tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter kisah Nabi Yusuf as dalam surat Yusuf.

Untuk membantu penulis dalam penelitian skripsi ini, penulis mengkaji beberapa karya penelitian yang berhubungan dengan skripsi penulis, adapun karya-karya tersebut antara lain:

Sri Rahayu Wiji Astuti, dalam skripsinya *“Nilai-Nilai Akhlak pada Nabi Yusuf as”*, dalam skripsi tersebut lebih mengarah pada macam-macam akhlak, serta mengungkap akhlak Nabi Yusuf as.

Misdanial, dalam skripsinya *“Nilai-Nilai Pendidikan yang terdapat dalam Kisah Nabi Yusuf Analisis Surat Yusuf Tentang pengendalian Nafsu Seks Remaja”*, menyatakan bahwa Allah SWT telah menceritakan kisah para Nabi dan Rasul-Nya melalui kitab-Nya Al-Qur’an Al-karim yang didalamnya terdapat pelajaran yang sangat berguna bagi umat manusia. Kisah didalam Al-Qur’an terdapat tiga unsur yaitu: pelaku (As-sakhsyiyah), peristiwa (Ahdats), dan percakapan (Al-Hiwar).

Fransiska Dwika, Fakultas Tarbiyah, *“Integrasi Pendidikan Karakter Pada Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Pajar Bulan Kecamatan Tanjung Batu)”*. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara yang merupakan pilar kebangkitan bangsa. Karena sekolah adalah wadah dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, maka pendidikan karakter diintegrasikan kedalam kurikulum melalui mata pelajaran. Hasil analisis dalam skripsi ini berupaya pengintegrasian pendidikan karakter pada pelaksanaan kurikulum

PAI di SDN Pajar Bulan Kec. Tanjung Batu Kab. OI, dilakukan melalui penamaan nilai-nilai karakter yang dicantumkan didalam silabus dan RPP pada saat mengajar melalui metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi yang sesuai dengan materi belajar yang akan disampaikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi integrasi pendidikan karakter pada pelaksanaan kurikulum PAI di SDN Pajar Bulan di Kec. Tanjung Batu Kab. OI, adapun faktor pendukungnya yaitu kepala sekolah, saran dan prasarana serta lingkungan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kesulitan membuat silabus, RPP, dan bahan ajar berkarakter. Kurangnya sosialisasi dari Dinas, kurangnya media belajar, menentukan metode belajar yang tepat agar siswa dapat mudah menginternalisasi nilai-nilai karakter, kemampuan siswa yang berbeda-beda dan terlalu banyaknya siswa dalam satu kelas.

Selain itu, penulis juga telah mengumpulkan buku-buku bacaan terkait dengan judul yang penulis ambil. Seperti, *Pelajaran Hidup pada Surah Yusuf*, buku ini menceritakan kisah Nabi Yusuf as secara runtun dimulai dari beliau bermimpi hingga menjadi penguasa, dan disetiap satu bahasan dikeluarkan pelajaran yang bisa diambil dari kisah tersebut. Kemudian buku *100 Faedah dari Kisah Nabi Yusuf as*, buku ini menguraikan pelajaran-pelajaran yang dapat diambil, serta menyertakan hadits-hadits shahih untuk memperkuat kisah tersebut. Selanjutnya buku *Renungan Iman dalam Surat Yusuf*, buku ini membahas tentang konteks terbesar yang terdapat di dalam Surat Yusuf, baik yang berupa ragam lentera yang dihadapkan, kebenaran yang disampaikan, kisah-kisah yang terbaik, makna keimanan yang suci dan lain-lain serta diakhir penutup buku ini disertai dengan berbagai faedah dari kisah Nabi Yusuf.

Kemudian juga ada buku *Misteri Surat Yusuf*, buku ini mengungkapkan misteri kisah perjalanan panjang seorang Nabi yang mendapatkan pujian khusus dari Syaikh Shalih bin Al-'Utsaimin yang mana pembahasannya di pecah-pecah kedalam beberapa pasal yang membuat buku ini terlihat lebih rinci. Dan yang terakhir buku *Hikayat Sang Rupawan: Sejarah Lengkap Nabi Yusuf Alaihi Salam*, buku ini membahas mengenai kehidupan Nabi Yusuf as yang dimulai dari kisah kelahirannya, kehidupan dengan saudara-saudaranya, kisahnya dengan Zulaikha, dan bagaimana akhirnya ia diangkat menjadi Bendaharawan Mesir serta buku ini dilengkapi pula dengan keistimewaan dan manfaat Surah Yusuf. pada akhirnya penulis berkesimpulan bahwa sejarah pengetahuan yang penulis dapat dari sebagian besar buku-buku, itu belum ada yang terfokus secara rinci membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter kisah Nabi Yusuf dalam surat Yusuf. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis pada ranah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah Yusuf as.

### **G. Definisi Operasional**

1. Nilai adalah sesuatu yang menurut sikap suatu kelompok orang dianggap memiliki harga bagi mereka.<sup>37</sup> Nilai merupakan konsep yang abstrak yang ada dalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, salah dan buruk. Nilai mengarah pada perilaku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Muhammad Zein, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1987), hal. 67

<sup>38</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran dan Pendidikan Islam*, (Bandung, Trigeda, 1993), hal. 110

2. Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
3. Karakter adalah tabi'at, watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari suatu penghayatan terhadap berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai dasar cara pandang, berpikir dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma.<sup>39</sup>
4. Kisah berasal dari bahasa Arab yang bentuk jamaknya, yaitu *qishah* yang berarti kisah, cerita, berita, keadaan atau *tatabbu al-atsar* (napak tilas/mengulang kembali masa lalu). Kata kisah atau identik dengan sebutan "cerita tentang kejadian"<sup>40</sup> berasal dari akar kata bahasa Arab yaitu (*Al-Qashshu*), menurut Manna' Al-Qattan dalam kitabnya *Mabahits Fi'ulumil Qur'an* yang artinya: "*Al-Qashshu* berarti mencari atau mengikuti jejak, dikatakan "*Qashshu Atsarahu*" atau saya mencari/ mengikuti jejak.
5. Nabi Yusuf as adalah keturunan dari Nabi Ibrahim as. Yaitu Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim as. Ibu Nabi Yusuf as adalah Rahil binti Laban, saudara dari istri Nabi Ishaq. Nabi Yusuf as mempunyai saudara kandung bernama Bunyamin.<sup>41</sup> Nabi Yusuf as adalah putra Nabi Ya'qub as. Diantara dua belas orang anak-anak Nabi Ya'qub as, Nabi Yusuf as dan Bunyaminlah yang paling

---

<sup>39</sup>Said Hamid Hasan, dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 2010), hal. 3

<sup>40</sup>Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), hal. 512

<sup>41</sup>Hamid Ahmad Ath Thahir, *Kisah Para Nabi*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), hal. 131

dicintai. Hal ini menimbulkan iri hati saudara-saudaranya yang lain. Nabi Yusuf as wajahnya sangat tampan, lebih tampan dari pada saudara-saudaranya yang lain. Bentuk tubuhnya sangat bagus terlebih setelah ibunya (Rahil) meninggal dunia maka ia makin disayang oleh ayahnya.<sup>42</sup>

6. Surat Yusuf merupakan surat yang isinya menceritakan tentang kisah Nabi Yusuf as dan saudara-saudaranya, ia merupakan surat yang ke 12 secara urutannya di dalam mushaf, adapun secara urutan turunnya atau tartib nuzul, maka surat Yusuf merupakan surat yang ke 53.<sup>43</sup> Surat Yusuf dikategorikan surat makiyah karena diturunkan sebelum hijrah, berisikan 111 ayat dan diturunkan sesudah surat Hud dalam urutan mushaf Qur'an Utsmani.

## **H. Metodologi Penelitian**

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian literatur atau studi kepustakaan. Maka metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan metode sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan bagian dari pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang memanfaatkan sumber-

---

<sup>42</sup>Teguh Sulistyowati, *Kisah-Kisah 25 Nabi dan Mukjizatnya*, (Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2012), hal. 93

<sup>43</sup>Imam Suyuthi, *Al-Itqan*, ditahkik oleh Ahmad bin Ali, ( Cairo: Darul Hadits, 2004), hal. 53

sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian yang relevan dengan tema yang dibahas.<sup>44</sup>

## 2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Data tersebut berasal dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.<sup>45</sup>Data ini merupakan sumber pokok yang langsung diambil dari Al-Qur'an surat Yusuf serta buku buku yang berkaitan dengan pendidikan karakter (Deni Damayanti: "Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", Heri Gunawan: "Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi" dan Abdul Majid: "Pendidikan Karakter Perspektif Islam"), dan yang berkaitan dengan Ahsan Al-Qashash surat Yusuf (Sulistyowati Khairu:"Hikayat Sang Rupawan Sejarah Lengkap Nabi Yusuf Alaihis Salam", Yasir Burhami: "Renungan Iman dalam Surat Yusuf", M. Shaleh Al-Munajjid:"100 Faedah dari Kisah Nabi Yusuf", dan Abdurrahman bin Nashir A-Sa'dy:" Misteri Surat Yusuf").

---

<sup>44</sup>Iskandar Indranata, *Pendekatan Kualitatif untuk Pengendalian Kualitas*,(Jakarta: UI-Press, 2008), hal. 266-268

<sup>45</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*,(Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 309

#### b. Data Sekunder

Data ini merupakan data pendukung yang membantu penulis dalam melakukan penelitian atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain ataupun dokumen. Data ini diperoleh dari kitab *tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, *tafsir Al-Maraghi*, *tafsir Kementerian Agama*, *tafsir Al-Misbah*, *tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, *tafsir Al-Azhar*, *tafsir At-Thabari*, *tafsir Jalalain*, *tafsir Ibnu Katsir*. Buku-buku dan karya tulis lain yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai sebuah penelitian kepustakaan, teknik pengumpulan data pada penelitian ini fokus pada penelusuran dan telaah dokumen atau sumber data tertulis,<sup>46</sup> baik sumber data primer maupun data sekunder yang berkaitan dengan judul skripsi ini. Setelah data diolah, selanjutnya penulis akan melakukan pengolahan data yang meliputi pengorganisasian dan peninjauan kembali (verifikasi) kemudian diakhiri dengan analisis data secara komprehensif.<sup>47</sup>

### 4. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses telaah lebih lanjut terhadap data hasil penelitian sehingga pada akhirnya data tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian. Adapun

---

<sup>46</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 65

<sup>47</sup>Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 99-100

data yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif yaitu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar.<sup>48</sup> Atau dengan kata lain, menguraikan/menjelaskan secara tegas seluruh permasalahan yang dirumuskan dalam pokok masalah kemudian ditarik kesimpulan secara induktif dan deduktif. Induktif maksudnya menarik suatu kesimpulan dari uraian pernyataan yang bersifat khusus ke umum, sedangkan deduktif adalah menarik kesimpulan dari uraian pernyataan-pernyataan yang bersifat umum ke khusus, sehingga penyajian hasil penelitian ini dapat dipahami dengan mudah.<sup>49</sup>

Oleh karena itu dalam menganalisis data tersebut penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menitikberatkan pada analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu teknik analisis yang dipakai untuk meneliti sekumpulan teks atau dokumen dalam rangka memperoleh pesan-pesan tertentu dengan menggunakan metode ilmiah secara sistematis. Maka dengan analisis isi ini, setelah data terkumpul dan dilakukan peninjauan kembali, selanjutnya penulis berupaya melakukan telaah lebih lanjut guna mengkaji secara sistematis dan objektif sehingga menghasilkan jawaban atas pertanyaan penelitian, untuk menganalisis data penulis menggunakan metode *tahlili*, yaitu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya dan menyingkap seluruh kandungannya.<sup>50</sup> Dan menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan

---

<sup>48</sup>Lexi.J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 103

<sup>49</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hal. 42

<sup>50</sup>Abd. Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, penerj. Rosihan Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 1967), Cet II, hal. 23

mufassir yang menafsirkan ayat tersebut. Dalam metode ini juga menguraikan bahwa penjelasan makna tersebut bisa tentang makna kata, penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, asbabun nuzulnya. Berikut ini adalah ringkasan langkah-langkah dari metode tafsir tahlili:

- a. Urutan-urutan ayat dan surat berdasarkan mushaf.
- b. Menjelaskan *munasabah* ayat atau surat.
- c. Menjelaskan *asbabun nuzul* ayat apabila terdapat riwayat mengenainya.
- d. Menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain.
- e. Mengemukakan arti makna kosakata dengan menguraikan makna kalimat dan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- f. Menjelaskan dalil-dalil yang terkandung dalam ayat.<sup>51</sup>

## **I. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri dari 5 (lima) bab yaitu:

Bab *Pertama* adalah pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

---

<sup>51</sup>*Ibid*, hal. 24

Bab *Kedua* berisi tentang surat Yusuf dalam Al-Qur'an yang meliputi: tinjauan umum surat Yusuf, latar belakang turunnya surat Yusuf, asbabun nuzul surat Yusuf, pandangan para ulama mengenai surat Yusuf, intisari yang terdapat dalam kisah Yusuf, makna Ahsan Al-Qashash, kisah Nabi Yusuf as sebagai kisah terbaik, serta faedah-faedah yang dapat diambil dalam kisah Nabi Yusuf as.

Bab *Ketiga* berisi tentang konsep pendidikan karakter yang meliputi: (pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, prinsip-prinsip pendidikan karakter).

Bab *Keempat* berisi tentang analisis nilai-nilai pendidikan karakter kisah Nabi Yusuf as dalam surat Yusuf, yang meliputi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf as dan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf as pada masa sekarang.

Bab *Kelima* berisi tentang kesimpulan dan saran.

## BAB II

### SURAT YUSUF DALAM AL-QUR'AN

#### A. Tinjauan Umum Tentang Surat Yusuf

##### 1. Latar Belakang Turunnya Surat Yusuf

Penamaan surat Yusuf berhubungan dengan isi surat, yang menceritakan kisah Nabi Yusuf as dan saudara-saudaranya, ia merupakan surat yang ke 12 secara urutannya di dalam mushaf, adapun secara urutan turunnya atau tartib nuzul, maka surat Yusuf merupakan surat yang ke 53.<sup>52</sup> Surat Yusuf dikategorikan surat makiyah karena diturunkan sebelum hijrah, berisikan 111 ayat dan diturunkan sesudah surat Hud dalam urutan mushaf Qur'an Utsmani, dalam keadaan masa-masa yang sulit antara tahun kesedihan dan tahun kematian Abu Thalib dan Khadijah (dua orang yang menjadi sandaran Rasulullah SAW) dan antara Bai'at Aqabah pertama yang dilanjutkan dengan Bai'at Aqabah kedua, Allah SWT memberikan Rasulullah SAW dan golongan muslim bersama beliau serta dakwah Islamiyah, kelapangan dan jalan keluar dengan berhijrah ke Madinah.<sup>53</sup> Seperti yang dikemukakan oleh A. Mudjab Mahali, didalam bukunya *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an*, beliau mengatakan bahwa: Setelah sekian lama Rasulullah SAW menerima wahyu dari Allah SWT yang setiap kali turun pasti dibacakan kepada para sahabat, maka pada suatu ketika ada diantara sahabat yang berkata: "Wahai Rasulullah SAW bagaimana

---

<sup>52</sup>Imam Suyuthi, *Al-Itqan*, ditahkik oleh Ahmad bin Ali, ( Cairo: Darul Hadits, 2004), hal. 53

<sup>53</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Penrj. Drs. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hal. 301

kalau sekali tempo kamu bercerita kepada kami?. Permintaan sahabat ini telah melatar belakangi turunnya ayat ke-23 dari surat *az-Zumar* yang menerangkan bahwa yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah sebaik-baik cerita. Imam Abu Hatim memberi tambahan dalam riwayatnya, para sahabat masih berkata lagi: ”wahai Rasulullah SAW bagaimana kalau engkau mengingatkan kami”. Sehubungan dengan itu, maka Allah SWT menurunkan ayat ke-16 dari surat *al-Hadid* yang memberi peringatan bahwa mereka sudah cukup dengan bertunduk hati mengingat Allah SWT, dan kebenaran yang diturunkan. Sehubungan dengan kisah pada ayat ke-16 surat *al-Hadid*, maka Allah SWT menurunkan ayat ke-3 dari surat Yusuf.<sup>54</sup>

Dari Ishaq bin Rahwaih dari ‘Amr bin Muhammad al-Quraisyi al-Manqari, Ibnu Jarir juga meriwayatkan dengan sanadnya dari al-Mas’udi dari ‘Aun bin Abdullah ia berkata: “Setelah sahabat Rasulullah SAW merasa bosan, maka mereka berkata: Wahai Rasulullah SAW, tuturkanlah kepada kami sebuah hadits, kemudian Allah SWT menurunkan surah *az-Zumar* ayat 23 sebagai berikut :

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ

Artinya: “Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik.”<sup>55</sup>

Kemudian mereka kembali merasa bosan dan memohon agar Rasulullah SAW menuturkan apa yang lebih tinggi dari hadits tetapi di bawah Al-Qur'an, yang mereka

---

<sup>54</sup>A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 510-511

<sup>55</sup>Departemen Agama RI, *Al-Aliyy:Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV.Diponegoro, 2005), hal. 368

maksudkan adalah kisah-kisah. Maka Allah SWT menurunkan Surah Yusuf ayat 3 yaitu sebagai berikut:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur’an ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”<sup>56</sup>

Ketika mereka menginginkan hadits, maka Allah SWT menunjukkan kepada mereka sebaik-baik hadits. Dan ketika mereka menginginkan cerita, maka Allah SWT menunjukkan kepada mereka tentang sebaik-baik cerita.<sup>57</sup>

Dr. Yasir Burhami dalam bukunya *Renungan Iman Dalam Surat Yusuf* menyebutkan, bahwa sebab turunnya surat Yusuf ini dapat diketahui melalui sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibnu Mas’ud, ”Pada suatu hari sahabat Rasulullah SAW dihantui rasa bosan, kemudian mereka berkata “Wahai Rasulullah SAW ceritakanlah sesuatu kepada kami. kemudian Allah SWT menurunkan ayat,” Allah SWT telah menurunkan firman yang terbaik.” Kemudian para sahabat itu kembali merasa bosan, lalu mereka berkata kepada Rasulullah SAW, “Wahai Rasulullah SAW, sampaikanlah kepada kami sebuah sabda di atas sabda-sabda yang

<sup>56</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Transliterasi Latin Terjemah Indonesia*, (Jakarta: PT. Suara Agung, 2014), hal. 448

<sup>57</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir, Jil 4*, Penj. M. Ghoffar E. M, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’I, 2003), hal. 245

lain selain Al-Qur'an maksud mereka adalah sebuah kisah, lalu Allah SWT menurunkan surat Yusuf ayat 3.<sup>58</sup>

Dalam buku *Pelajaran Hidup Surah Yusuf* Karya Dr. Faud al-Aris disebutkan bahwa kaum Yahudi yang merupakan ahlul kitab pernah menguji Rasulullah SAW dengan menanyakan kisah Yusuf yang telah mereka ketahui sebelumnya, berkenaan dengan itu maka Allah SWT menurunkan Surah Yusuf ayat 3, yang artinya: “*Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.*” Dan menurunkan rangkaian firman-Nya yang bertutur tentang kisah Nabi Yusuf as.<sup>59</sup> asbabun nuzul yang penulis kutip dari buku *Lubaabut tafsir (Tafsir Ibnu Katsir)* karya Ibnu Katsir,<sup>60</sup> dan buku *Renungan Iman dalam Surat Yusuf* karya Dr. Yasir Burhami, lebih kuat dan banyak yang mengambilnya, Ath-Thabari juga mengutip dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir Jami'ul Bayan Fi Ta'wil Qur'an*,<sup>61</sup> Ibnu Katsir juga menyebutkan dalam kitab tafsirnya, hanya saja beliau tidak memberi komentar tentang hadits tersebut, hadits tersebut dinyatakan shahih oleh Al-Bani didalam kitab *Shahihul Mawarid*. Oleh karna itu penulis lebih condong dengan riwayat ini, karna saat diturunkannya Surat

---

<sup>58</sup>Yasir Burhami, *Renungan Iman dalam Surah Yusuf*, Penrj. Moh. Suri Sudahri, dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hal. 20

<sup>59</sup>Faud Al-Aris, *Pelajaran Hidup Surah Yusuf*, Penrj. Fauzi Barezi, (Jakarta: Zaman, 2013), hal. 20-21

<sup>60</sup>M. Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jil 2*, (Jakarta: Maktabah Ma'arif Riyadh, 2005), hal. 834- 835

<sup>61</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal. 441-442

Yusuf ini keadaan yang dialami Nabi Muhammad SAW dan para sahabat saat itu dalam tekanan orang-orang Quraisy, wajar saja apabila para sahabat merasa takut dan bosan dengan kondisi saat itu, sehingga meminta sebuah kisah yang dapat meneguhkan iman dan semangat berjuang.

## 2. Asbabun Nuzul Surat Yusuf

Asbabun Nuzul adalah salah satu ilmu yang harus dipelajari orang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an. Pemahaman terhadapnya merupakan sebuah kemestian, agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pemahaman terhadap ilmu ini juga akan memperkaya penafsiran dalam menggali mukjizat-mukjizat Al-Qur'an.

Ibnu Daqiq al'Ied berkata: "keterangan tentang sebab turunnya ayat merupakan jalan kuat untuk memahami makna-makna Al-Qur'an." Ibnu Taimiyah menambahkan, "pengetahuan terhadap sebab turunnya ayat menjadikan seseorang dapat memahami kandungan ayat tersebut. Dengan begitu seseorang dapat mengetahui akibat dari sebab tersebut. Ulama dari kalangan salaf, tidak jarang mengalami kesulitan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Namun ketika mereka mengetahui sebab turunnya ayat tersebut, sirnalah kesulitan yang menghalangi pemahaman mereka."<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup>Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Penerj. Tim Abdul Hayyie, (Cet III. Jakarta: Gema Insani, 2009), hal. 9

Surat Yusuf turun setelah surat Hud, dalam masa-masa sulit dan situasi saat itu serupa dengan situasi saat turunnya surat Yunus,<sup>63</sup> yakni sangat kritis khususnya setelah terjadi peristiwa isra' mi'raj dimana banyak orang meragukan pengalaman beliau tersebut, dan ada pula sebagian umat yang lemah imannya yang kemudian menjadi murtad.<sup>64</sup> Disisi lain, saat itu Nabi sedang dirundung duka atas kematian dua orang yang dicintainya yakni istri beliau, *sayyidah Khadijah* dan paman beliau *Abu Thalib* baru saja wafat. Atas kesedihan yang dialami Nabi dan umat Islam saat itu maka kemudian masa itu disebut dengan tahun '*Ammul Hazni*.<sup>65</sup> Pada waktu Rasulullah bersama umat muslim lainnya mengalami kesedihan, Allah SWT mewahyukan cerita tentang Nabi Yusuf Ibn Ya'qub Ibn Ishaq Ibn Ibrahim. Cerita itu menerangkan bahwa Nabi Yusuf as juga pernah merasakan kesedihan, mengalami ujian dan cobaan. Berbagai ujian dan cobaan beliau alami dengan penuh kesabaran, dan disela-sela kesempatan beliau juga terus mendakwahkan Islam. Sampai pada akhirnya kisah Nabi Yusuf as sampai pada tujuannya dan bertemu kembali dengan orang tuanya serta takwil mimpi yang menjadi nyata.

Oleh karena itu, tidaklah heran jika surat ini turun pada masa sedih dan masa sulit Rasulullah SAW, tujuannya untuk menghibur, menyenangkan dan menenangkan hati yang terisolir, berduka, terusir dan menderita. Dan itulah isyarat berlakunya Sunnatullah, bahwa suatu ujian dan cobaan apabila dihadapi dengan kesabaran maka

---

<sup>63</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jil. 6*, (Cet. VII, Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 301

<sup>64</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jil. 6*, (Cet IV, Jakarta: Lentera Hati, 2011), hal. 4

<sup>65</sup>Muhammad Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-tafasir, tafsir-tafsir pilihan*, Penerj. KH. Yasin, (Jilid.II, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hal. 749-750

pastilah akan ditemukan jalan keluar hingga terwujudnya kegembiraan dan kebahagiaan.

### **3. Pandangan Para Ulama Mengenai Surat Yusuf**

Surat Yusuf ini adalah surat Makiyah, diturunkan sesudah surat Hud, dalam masa-masa sulit karena meninggalnya Abu Thalib dan Khadijah binti Khuwailid di tahun yang sama, maka beruntunlah musibah menimpa Rasulullah SAW dengan meninggalnya Abu Thalib yang merupakan tulang punggung dan pembela beliau di dalam menghadapi kaumnya, serta meninggalnya Khadijah istri beliau yang merupakan kepercayaan dalam menegakkan Islam dan sebagai tempat mengadu beliau.<sup>66</sup> Situasi dakwah ketika itu serupa dengan situasi turunnya surat Yusuf, yakni sangat kritis, khususnya setelah peristiwa Isra' dan Mi'raj di mana sekian banyak yang meragukan pengalaman Nabi Muhammad SAW, bahkan sebagian yang lemah imannya menjadi murtad, dalam situasi semacam itulah surat ini turun untuk menguatkan hati Nabi Muhammad SAW.<sup>67</sup> Surat ini secara keseluruhan adalah Makiyah, berbeda dengan apa yang disebutkan dalam kitab tafsir Jalalain bahwa ayat 1, 2, 3 dan 7 adalah Madaniyah dikarenakan ayat tersebut bernuansa Madaniyah. Namun Sayyid Quthb membantah dan menerangkan panjang lebar dalam tafsirnya mengenai keempat ayat tersebut:

---

<sup>66</sup>Sayyid Quthb, *Op.Cit.*, hal. 301

<sup>67</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jil 6*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 388

الرَّ تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿١﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾  
 نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْءَانَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ  
 قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾ \* لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ ءَايَاتٍ لِّلْسَابِقِينَ ﴿٤﴾

Artinya: “Alif, laam, raa. ini adalah ayat-ayat kitab (Al- Qur’an) yang nyata (dari Allah). Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur’an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al- Qur’an ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”<sup>68</sup>

Ayat-ayat ini yang notabene menjadi pendahuluan secara langsung bagi ayat-ayat sesudahnya untuk memulai kisah dalam surat Yusuf as. Dengan didahuluinya firman Allah SWT diatas, tampaklah bahwa ia merupakan pendahuluan yang tepat yang mengiringi kisah ini. Demikian pula dengan potongan huruf (Alif, laam, raa) ini dan penetapan bahwa ia merupakan ayat kitab yang nyata. Kemudian penetapan bahwa Allah SWT menurunkan kitab ini sebagai Al-Qur’an dengan berbahasa Arab, maka redaksi demikian ini juga merupakan nuansa Al-Qur’an Makiyah.

Adapun ayat ketujuh ia tidak dapat lepas dari rangkaian ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Tidak mudah mengatakan bahwa surat ini turun di Mekkah sedangkan ayat ini dianggap tidak termasuk dalam rangkaianannya lantas dikatakan sebagai ayat Madaniyah. Hal ini disebabkan di dalam ayat delapan terdapat *dhamir* (kata ganti) yang kembali kepada Nabi Yusuf as dan saudara-saudaranya yang tercantum dalam

<sup>68</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2008), hal. 235

ayat tujuh, dimana ayat kedelapan ini tidak konsisten tanpa adanya ayat sebelumnya.

Inilah bunyi ayat tersebut:

﴿ لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٍ لِّلسَّالِئِينَ ﴾ إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ  
إِلَىٰ آبِنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ آبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. (yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.*”<sup>69</sup>

Diantara alasan yang memastikan bahwa kedua ayat ini turun bersama (sekaligus) adalah kesinambungannya dalam paparan surah ini. Surah ini secara keseluruhan merupakan satu kesatuan yang identitas Makiyahnya sangat jelas, baik mengenai topik, nuansa, bayangan maupun arahan-arahannya. Bahkan terlihat pula ciri khusus pada masa sulit dan penuh kesedihan. Quraish Shihab juga berpendapat bahwa surat Yusuf ini keseluruhan ayat-ayatnya turun sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah.<sup>70</sup> Ada pendapat yang menyatakan bahwa tiga ayat pertama turun setelah Nabi Muhammad SAW berhijrah, lalu ditempatkan pada awal surat ini. Ketiga ayat yang dinilai turun di Madinah itu sungguh tepat merupakan Mukaddimah bagi uraian surat ini sekaligus sejalan dengan penutup surah dan dengan demikian ia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Karena itu sungguh tepat pula yang

<sup>69</sup> *Ibid*, hal. 236

<sup>70</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 5

menilai bahwa pendapat yang mengecualikan itu adalah lemah, atau seperti yang ditulis As-Suyuthi dalam *al-Itqan*. “tidak perlu diperhatikan”.<sup>71</sup>

Surat ini juga memiliki karakter yang unik mengenai munculnya terhadap kisah Nabi Yusuf as secara lengkap. Kisah-kisah Al-Qur'an (selain kisah Nabi Yusuf as) dikemukakan secara sepotong-sepotong, yang masing-masing bagian kisah itu disesuaikan dengan tema dan arahan surat. Hingga kisah-kisah yang disebutkan dengan lengkap dalam sebuah surat seperti kisah Nabi Hud, Shaleh, Luth, dan Syu'aib pun diceritakan secara ringkas dan global saja. Adapun kisah Nabi Yusuf as diceritakan secara lengkap dan panjang dalam sebuah surat, ini merupakan sebuah keunikan dibanding surat-surat Al-Qur'an lainnya. Surat yang satu ini mengisahkan suka-duka Nabi Yusuf as, mengandung hikmah yang besar bagi seluruh kaum mukminin untuk dibandingkan dengan kehidupan sehari-hari, bahwasanya bukanlah mudah hidup itu, yang kadang-kadang harus berkuah air mata, tetapi pula harus sabar menghadapi kesulitan, karena turun dan naik nasib adalah silih berganti.<sup>72</sup> Surat Yusuf ini diturunkan pada Nabi Muhammad SAW dengan karakter yang berbeda dengan surat-surat Makiyah lainnya. Sebagaimana kita ketahui, bahwa surat-surat Makiyah tidak mengandung cerita yang lengkap dalam ayat-ayatnya. Kemudian datang surat ini dengan kisah sepanjang ini. Ada kejadian-kejadian yang luar biasa dalam surat Yusuf ini, didalamnya terdapat kisah yang indah dan mempesona. Pesona pertama tampak pada diri Nabi Yusuf as yang memberikan pelajaran, penjagaan diri

---

<sup>71</sup>*Ibid*, hal. 5

<sup>72</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar: Jil 12*, (Jakarta: Citra Serumpun Padi, 2002), hal. 160

dan kesucian. Pelajaran itu diberikan kepada kaum yang terjatuhnya pada kelamnya perilaku haram dan fitnah. Namun, Nabi Yusuf as mendobrak kaidah pemahaman semacam itu, ketika dia berpaling menghadap dinding agar terhindar dari perbuatan nista yang mungkin menimpa dirinya dihari kala istri *Al-Aziz* berkata, “kemarilah...!” tabiat seorang mengalahkan gejolak hawa nafsunya sehingga dia masih dapat mempertahankan keimanan dari keburukan yang diminta oleh istri *Al-Aziz*. Dan masih banyak pesona-pesona yang lainnya ketika kita benar-benar memahami surat ini.<sup>73</sup>

Tujuan utama surat Yusuf ini menurut Al-Biqā’i sebagaimana yang terdapat didalam *Tafsir Al-Misbah*, karya Quraish Shihab adalah untuk membuktikan bahwa kitab suci Al-Qur’an benar-benar adalah penjelasan menyangkut segala sesuatu yang mengantarkan kepada petunjuk, berdasarkan pengetahuan dan kekuasaan Allah SWT secara menyeluruh, baik yang bersifat nyata maupun bersifat ghaib, kisah dalam surat ini adalah paling tepat untuk menunjukkan tujuan yang dimaksud.<sup>74</sup> Dalam surat Yusuf banyak pelajaran dan faedah yang bermanfaat bagi kaum mukminin. Didalamnya terdapat pula hukum yang di *Istinbath* oleh para ulama dari kisah yang diwahyukan oleh Allah SWT.<sup>75</sup> salah satu contoh ayat yang diambil hukum syariatnya dari ucapan Nabi Yusuf as yang terdapat dalam surat Yusuf ayat 59 berikut ini:

---

<sup>73</sup>Hamid Ahmad At-Thahir Al-Basyuni, *Kisah-Kisah dalam Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hal. 344

<sup>74</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 5

<sup>75</sup>Abdurrahman bin Nashir As-Sa’dy, *Misteri Surat Yusuf*, Penerj. Abu Ismail, (Solo: Rumah Dzikir, 2006), hal. 15

أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أَوْفِي الْكَيْلِ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “*tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran dan aku adalah penerima tamu yang baik?*”<sup>76</sup>

Imam Ahmad dan Laits berpendapat bahwa menjamu tamu adalah wajib, selama sehari semalam. Hal ini didasari oleh hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Ibnu Majah berikut ini, “*Menjamu tamu sehari semalam adalah kewajiban bagi setiap muslim.*”<sup>77</sup> Menjamu tamu merupakan sunnah para Rasul, ucapan Nabi Yusuf as kepada saudara-saudaranya merupakan suatu penghormatan. Menghormati tamu merupakan tanda kesempurnaan Iman.

Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya: “*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia memuliakan tamu.*”<sup>78</sup>

Kisah Nabi Yusuf as ini berbeda dengan yang lainnya dengan keindahan *uslubnya*, dan dalam agama Nasrani dan Yahudi selamanya tidak akan ditemukan surat yang menceritakan tentang kisah Nabi Yusuf as seindah dalam Al-Qur’an.<sup>79</sup> Didalam surat Yusuf terdapat berbagai prinsip penting tentang ilmu menakwilkan mimpi. Sebuah takwil yang dilandaskan pada pemahaman yang benar dan juga

<sup>76</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 242

<sup>77</sup>Mustafa Dieb Al-Bugha Muhyidin Mitsu, *Al-Wafi: Syarah Hadits Arba’in Nawawi*, (Yogyakarta: Darul Uswah, 2013), hal. 148

<sup>78</sup>Imam An-Nawawi, *Terjemah Riyadush Shalihin Jil 1*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), hal. 547

<sup>79</sup>Muhammad Saleh Al-Munajjid, *100 Faedah dari kisah Nabi Yusuf*, (Bogor: Pustaka Ibnu Umar, 2010), hal. 4

pembelajaran dari teks. Selain itu, terdapat pula pembelajaran tentang makna atau keadaan orang yang bermimpi, waktu dan kondisi yang terkait dengan kondisi tersebut. Terdapat beberapa jenis mimpi yang dialami manusia, ada yang disebut sebagai mimpi kosong tanpa makna, hal ini seperti mimpinya orang yang panjang angan-angan yang selalu berfikir tentang segala masalah yang dihadapinya. Adapula jenis mimpi yang lainnya, yaitu mimpi yang dihembuskan setan pada ruh orang yang sedang tidur, bentuknya berupa impian dusta yang berisi makna-makna menakutkan bagi jiwa seseorang, mimpi inipun dikategorikan sebagai impian tanpa makna. Orang yang beriman dan cerdas tidak layak menyibukkan diri dengan memikirkan impian yang demikian, justru sebaliknya ia diharuskan untuk melupakannya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تَبَهُ سَمِعَ الذَّبِّيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَاهَا فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ اللَّهِ فَلِيَحْمَدِ اللَّهَ عَلَيْهَا وَيُحَدِّثَ بِهَا وَإِذَا رَأَى غَيْرَ ذَلِكَ مِمَّا كَرِهَهُ فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ الشَّيْطَانِ فَلْيَسْتَعِذْ مِنْ شَرِّهَا وَلَا يَذْكُرْهَا لِأَحَدٍ فَلْيَلِمْهَا لَا تَضُرُّهُ)

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Sa’id ra. Bahwa dia pernah mendengar Nabi SAW bersabda: apabila kau mengalami mimpi yang kamu senang, sebenarnya itu dari Allah SWT, maka bertasbihlah kepada Allah dan ceritakanlah. Dan apabila kamu mengalami mimpi yang tidak kamu senang, sebenarnya itu dari setan, maka mohonlah perlindungan dari Allah SWT dari kejelekan mimpi tersebut dan jangan kamu menceritakannya kepada orang lain, karena mimpi tersebut tidak membuatmu celaka.”<sup>80</sup>

Sedangkan impian yang benar adalah ilham yang Allah SWT berikan pada ruh yang berpisah dari badan ketika tidur. Isinya bisa berupa lambang-lambang dari Allah

<sup>80</sup> Ahmad Sunarto, *Tarjamah Shahih Bukhori*, (Semarang: CV. Asy-Syifa’, 1993), hal. 131

SWT, kepada manusia agar bisa difahami dengan benar. Terkadang manusia memimpikan sesuatu sesuai hakikatnya. Tafsirnya ialah seperti yang dilihat dalam mimpi tersebut, Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ مِنَ الرَّجُلِ الصَّالِحِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءٍ مِنَ النَّبُوءَةِ

Artinya:”diriwayatkan dari Anas bin Malik ra, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, “ mimpi baik orang shaleh adalah satu dari empat puluh enam bagian kenabian.”<sup>81</sup>

Nabi Yusuf as diberi oleh Allah SWT sebagian ilmu yang dapat membedakan antara impian yang *shahih* (benar) dan yang *bathil* (salah). Dan kemudian didalam surat Yusuf tersebut Allah SWT memuji Nabi Yusuf as karena ilmunya dalam menakwilkan mimpi dan menjelaskan hukum syariat yang terkait dengannya. Salah satu mimpi yang ditafsirkan oleh Nabi Yusuf as adalah mimpi seorang raja mesir. Raja bermimpi hal yang aneh pada suatu malam sehingga raja sendiri gelisah. Lalu dipanggilnya seluruh orang cerdas pandai, juru-juru tenun, dan para pembesar kerajaan. Ditanyakannya kepada mereka kalau ada tahu akan takwilnya dengan berkata: “*Aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi yang kurus. Lalu aku melihat pula tujuh tangkai gandum yang subur dan tujuh tangkai pula yang kurus kering.*”Ternyata tidak ada seorang juga diantara mereka yang dapat menakwilkan mimpi raja.<sup>82</sup> Tukang kebun kerajaan mendengar berita itu,

<sup>81</sup>Imam Zabidi, *Ringkasan Hadits Shahih Bukhori*, (Jakarta: Perpustakaan Amani, 2001), hal. 1045

<sup>82</sup>Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Zaytuna Ufuk Abadi, 2015), hal. 159

lalu menghadap raja dan mengabarkan bahwa ada seorang anak muda yang tepat dalam menafsirkan mimpi, dialah Nabi Yusuf as yang saat itu masih berada didalam penjara. Tukang kebunpun menemui Nabi Yusuf as dan menceritakan mimpi raja. Nabi Yusuf as menjawab dan menerangkan takwil mimpi itu adalah: “Negara kita menghadapi tujuh tahun yang penuh dengan segala kemakmuran dan keamanan berkembangbiaknya segala ternak, tumbuh suburnya semua tanaman, semua orang akan merasa bahagia. Tetapi setelah masa tujuh tahun itu, akan menyusul pula tujuh tahun masa yang penuh dengan kesengsaraan dan kesusahan hidup, ternak tidak berkembangbiak, tanaman tidak berbuah, udara panas dan kering, air kurang dan manusia menderita kelaparan hebat. Tetapi sesudah habis masa itu, akan datang pula masa selanjutnya yang makmur dan tentram, masa suburnya tumbuh-tumbuhan dan ternak, masa memperbaiki segala kerusakan negeri. Di masa itu setiap rakyat akan merasakan lezatnya berbagai buah-buahan. Itulah takwil mimpi tersebut menurut apa yang diwahyukan Allah SWT kepadaku. Oleh karena itu, apabila yang saya nyatakan ini terbukti nanti, maka hendaklah di masa tujuh tahun yang makmur dan damai itu, dipergunakan dengan sebaik-baiknya, untuk menyimpan segala gandum yang masih bertangkai, untuk dipergunakan mengurangi kesengsaraan dan kelaparan umat pada tujuh tahun berikutnya, keperluan makan pada tujuh tahun pertama baiknya hanya dipakai sekedar saja.

Tafsiran Nabi Yusuf as ini sesuai dengan kondisi orang yang bermimpi. Dalam hal ini, orang yang bermimpi adalah sang raja dan ia terkait pada kepemimpinannya

dan urusan kenegaraan. Oleh karena itu, mimpi tersebut tidak khusus bagi dirinya saja namun juga mencakup seluruh manusia dan masyarakat di negaranya. Dalam Surat Yusuf termuat beragam tanda dan pengajaran bagi orang yang mau bertanya serta menginginkan hidayah dan petunjuk Allah SWT, terdapat pula sebuah hikmah yang sangat berharga berupa pergantian (perpindahan) dari satu kondisi pada kondisi yang lain. Dari satu ujian ke ujian lainnya, dari kerendahan dan kelemahan berupa menjadi kemuliaan dan kekuasaan, dari perpecahan dan kekacauan beralih kepada persatuan dan teraihnya tujuan, tentang terjadinya perubahan dari kondisi penuh kesedihan dan kesusahan, kemudian hilang dan berubah menjadi sebuah kebahagiaan dan suka cita. Sebuah kesuburan yang berganti dengan kemarau berkepanjangan, dan kembali kepada kesuburan setelah berlalu kesengsaraan. Pelajaran penting tentang berlalunya masa-masa sempit menuju keadaan lapang.<sup>83</sup>

Dr. Faud Al-Aris berpendapat didalam bukunya yang berjudul “*Pelajaran Hidup Surah Yusuf*” bahwa Surat Yusuf merupakan salah satu surah dalam Al-Qur’an yang dikenal kaum Muslimin, surah Yusuf memuat konsep-konsep psikologi yang sangat humanis. Didalam surah ini ditemukan selain konsep psikologi, juga ditemukan pemaparan tentang perasaan dan berbagai fenomena kejiwaan sebagai berikut:<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup>Abdurrahman bin Nashir As-Sa’dy, *Misteri Surat Yusuf*, (Solo: Rumah Zikir, 2006), hal. 15

<sup>84</sup>Faud Al-Aris, *Pelajaran Hidup Surah Yusuf*, (Jakarta: Zaman, 2013), hal. 10

*Pertama: Cinta dan benci. Kecintaan Nabi Ya'qub as kepada Nabi Yusuf as menimbulkan kecemburuan dan kebencian saudara-saudara Nabi Yusuf as, digambarkan dalam surat Yusuf ayat 8 yang artinya: "(yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata."*

*Kedua: Tergila-gila dan tipu daya. Cinta dan hasrat istri Al-Aziz terhadap Nabi Yusuf as yang begitu besar sehingga melakukan tipu daya (merayu) untuk menundukkan Nabi Yusuf as. hal ini digambarkan dalam surat Yusuf ayat 23 yang artinya : "Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung."*

*Ketiga: Rindu dan kehilangan. Kerinduan Nabi Ya'qub as terhadap Nabi Yusuf as, juga merasa kehilangan sejak Nabi Yusuf as dinyatakan dimakan serigala oleh saudara-saudaranya, tergambar dalam surat Yusuf ayat 84 yang artinya: "dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena Kesedihan dan Dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)."*

*Keempat: Kesedihan. Kesedihan Nabi Ya'qub as atas kehilangan anak kesayangannya, tergambar dalam surat Yusuf ayat 85-86 yang artinya: "mereka berkata: "Demi Allah, Senantiasa kamu mengingat Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau Termasuk orang-orang yang binasa." Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadakan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya."*

*Kelima: Kesunyian. Kesunyian yang dirasakan oleh Nabi Yusuf as saat berada dilubang sumur dan penjara namun Allah SWT selalu bersamanya. sebagaimana tergambar dalam surat Yusuf ayat 15 yang artinya: "Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu Dia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf: "Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi." Dan selanjutnya dalam surat Yusuf ayat 35 yang artinya: "kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai sesuatu waktu".*

*Keenam: Penyesalan. Saudara-saudara Nabi Yusuf as menyesali perbuatannya ketika mengetahui dan bertemu dengan Nabi Yusuf as di Mesir. Seperti digambarkan dalam surat Yusuf ayat 91 yang artinya: "mereka berkata: "Demi Allah, Sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas Kami, dan Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)."*

*Ketujuh: Permintaan Ampunan. Saudara-saudara Nabi Yusuf as memohon kepada ayahnya agar dimintakan ampunan kepada Allah SWT, seperti yang tergambar dalam surat Yusuf ayat 97-98 yang artinya :”mereka berkata: "Wahai ayah Kami, mohonkanlah ampun bagi Kami terhadap dosa-dosa Kami, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa).”Ya'qub berkata: Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Sikap sabar sangat diutamakan dalam surat Yusuf ini seperti ungkapan Nabi Ya'qub as dalam surat Yusuf ayat 18 yang artinya: *“mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: “Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku). dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.”*Nabi Ya'qub as menahan emosi untuk tidak marah ketika diberitakan bahwa Nabi Yusuf as hilang dimakan srigala, dengan mengutamakan sikap sabar.

#### **4. Makna Ahsan Al-Qashash**

Ahsan Al-Qashash berasal dari dua kata *القصاص* dan *احسن*, *احسن* berasal dari kata *حسن* yang berarti baik,<sup>85</sup> *حسن* mendapat penambahan huruf *alif* di depannya menjadi *اسم تفديل*, *احسن* berarti terbaik. Sedangkan *القصاص* berasal dari kata *القصاص* yang berarti

---

<sup>85</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif,1984), hal. 425

suatu cerita, hikayat atau riwayat.<sup>86</sup> Berbicara tentang kisah Prof. Dr. Hamka memberikan penjelasan dalam kitab tafsirnya, bahwa: kata Qishash itu adalah *jejak*, masanya sudah berlalu, namun jejaknya masih tertinggal. Didalam surat Al-Qashash ayat 11, ada tertulis ibu Nabi Musa memperhatikan *jejak* peti yang dia hanyutkan dalam sungai, dengan kalimat *Qushi-Shihi* yang berarti turuti jejaknya, kemana hanyutnya. Didalam surat al-Kahfi ayat 64, disebut bahwa Nabi Musa dan Nabi Yusya' kembali ketempat lalunya semula, dengan memulai *jejak* kaki mereka yang mereka lalui tadi. Maka kedua ayat ini terdapat kata *Qushi-shihi*, yang berarti jejak. *Ahsan Al-Qashash* adalah seindah-indah jejak yang ditinggalkan oleh Nabi Yusuf as, yang dijejaki kembali oleh Allah SWT untuk diperhatikan oleh Nabi Muhammad SAW suatu jejak langkah hidup yang indah sekali untuk dikenang. Suatu cerita jejak langkah yang sebelumnya Nabi Muhammad SAW masih belum mengetahuinya sebagaimana dijelaskan pada akhir ayat 3:

وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣٧﴾

Artinya: “*dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.*”<sup>87</sup>

الغفلون terambil dari kata غفل yang makna dasarnya berkisar pada ketertutupan.

Dari sini, *sampul* yang berfungsi menutupi sesuatu dinamai غلاف, tanah yang tidak dikenal karena tanpa tanda-tanda dinamai غلف, dan karenaketiadaan tanda itulah maka orang tidak mengetahuinya. Kata غافل biasanya juga diartikan *lengah*, yang

<sup>86</sup>*Ibid*, hal. 1126

<sup>87</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: J-ART, 2005), hal. 236

tidak mengetahui bukan karena kebodohan akal, tetapi karena kurang perhatian. Inilah maksud akhir ayat ke-3, bahwa Nabi Muhammad SAW digolongkan kedalam orang-orang yang tidak mengetahui, bukan karena kebodohan akal melainkan memang belum pernah mengetahui kisah Nabi Yusuf as sebelumnya. Makna Ahsan Al-Qashash adalah kisah terbaik setelah melihat asal katanya dan melihat terjemahan ayat ketiga dari surat Yusuf. Berbeda dengan apa yang disebutkan oleh Hamka dalam tafsirnya, bahwa makna Ahsan Al-Qashash adalah sebaik-baik jejak. Berbeda makna namun satu tujuan, yaitu kisah terbaik itu adalah kisah Nabi Yusuf as, dan sebaik-baik jejak adalah jejak terindah yang ditinggalkan oleh Nabi Yusuf as. tujuannya adalah itu untuk diperhatikan dan dijadikan sebagai sebuah pelajaran.

#### 5. Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an Sebagai Kisah Terbaik (*Ahsan Al-Qashash*)

Para ulama berpendapat mengenai kandungan Ahsan Al-Qashash ini:

1. Kisah ini memiliki keistimewaan dibandingkan dengan kisah-kisah Al-Qur'an yang lain dilihat dari sisi kandungannya yang memuat berbagai hikmah, pelajaran dan nasihat. Karena itu diayat terakhir surat ini disebutkan:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*”<sup>88</sup>

2. Saking baiknya sikap Nabi Yusuf as kepada saudara-saudaranya dan sabar atas kelakuan buruk mereka, maaf yang diberikannya pada mereka ketika bertemu dan betapa mudahnya beliau memberikan maaf. Bahkan beliau berkata:



Artinya: “*Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, Mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara Para Penyayang.*”<sup>89</sup>

3. Didalamnya terdapat kisah para Nabi dan orang-orang shalih, terdapat pula pelajaran mengenai kehormatan diri dan adanya godaan, kehidupan kerajaan, lelaki dan wanita, tipu daya kaum wanita, didalamnya juga disebut mengenai pengungkapan mimpi dan takwilnya.<sup>90</sup>
4. Kisah ini memiliki rangkaian kata yang begitu indah, kandungan makna yang sangat dalam, susunan maupun struktur kisahnya yang rapi, kemudian diakhir ayat ini ditegaskan bahwa sebelum Al-Qur’an diturunkan kepadamu, engkau wahai Nabi Muhammad SAW termasuk orang yang tidak

<sup>88</sup> *Ibid*, hal. 249

<sup>89</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 247

<sup>90</sup> Sulistyowati Khairu, *Hikmah Sang Rupawan Sejarah Lengkap Nabi Yusuf Alaihis Salam*, (Jakarta: Vicosta Publishing, 2014), hal. 17

mengetahui cerita ini. engkau tidak mengetahui dan tidak mendengarnya karena kisah-kisah itu hanya didapat dari wahyu.<sup>91</sup>

5. Kisah dalam surah Yusuf digolongkan dalam kisah terbaik karena dalam surat ini kaya akan kandungan nilai dan pelajaran. Alur ceritanya dapat memancing emosi dan membangkitkan perasaan pembaca untuk mengikuti kisah ini sampai selesai. Oleh karena nya, tepat jika kisah Nabi Yusuf as menjadi kisah terbaik dari kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an tanpa mengurangi keindahan kisah-kisah yang lainnya didalam Al-Qur'an, melainkan agar menjadi *I'tibar* bagi manusia. Sesungguhnya semua kisah dalam Al-Qur'an itu indah dan baik karena berasal dari wahyu Allah SWT.<sup>92</sup>
6. Susunan kata yang mempesona penuh *balaghah* dalam suatu jalinan cerita yang indah, mendorong pembaca untuk mengikuti sampai akhir, dari segi keindahan bahasa, isi cerita dan dilihat dari faedahnya yang mengandung pelajaran dan hikmah.<sup>93</sup> Disebut sebagai kisah paling baik didalam Al-Qur'an dilihat dari susunan bahasa yang paling indah, tentang kisah yang mengandung contoh (teladan) dan hikmah. Sebelum Al-Qur'an turun kamu sama sekali tidak mengetahui kisah nabi-nabi yang telah lalu dan syari'at yang mereka ikuti.<sup>94</sup>

---

<sup>91</sup>Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar Jil 2*, (Jakarta: Qisthi Press, 2008), hal. 282

<sup>92</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jil 5*, (Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2003), hal. 3579

<sup>93</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jil 12*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1994), hal. 255

<sup>94</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jil 2*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal. 440

Manusia diberi kemampuan mendengar, mencermati dan menganalisis berbagai peristiwa yang dituturkan dalam kisah. Kemudian menjadikannya sebagai sarana untuk menilai tindakan dan mengambil pelajaran yang berharga. Semua keistimewaan itu terkandung dalam surat Yusuf as sehingga sangat pantas jika kisah dalam surat ini disebut kisah yang paling baik. Dalam kisah Nabi Yusuf as ini terkandung sejumlah nilai yang menjadi landasan kisah baik dari sisi tema, waktu, tempat, rangkaian peristiwa, dan berbagai fenomena kejiwaan. Kisah Nabi Yusuf as ini dimulai dengan adanya mimpi yang dialami Nabi Yusuf as sendiri. Kemudian diikuti dengan kejadian-kejadian lain hingga akhirnya diketahui penafsiran mimpi tersebut. Hal itu tentu saja akan membuat pembaca terus-menerus ingin mengikuti cerita tersebut hingga dia mengetahui penafsiran mimpi yang disebutkan di awal cerita. Kisah Nabi Yusuf as menggambarkan sebuah contoh yang sempurna bagi manhaj (metode) Islam dalam menyampaikan cerita secara teoritis, sebagaimana kesempurnaan manhaj (metode) ini dalam menyampaikan hal-hal yang bernuansa kejiwaan, kepercayaan, pendidikan, dan juga pergerakan. Kisah ini menampilkan kepribadian Nabi Yusuf as sebagai pelaku utama dalam kisah ini secara utuh dalam semua lapangan dan aspek kehidupan, dengan semua segi-segi positif pribadi ini dalam semua aspek dan lapangan itu. Kisah ini juga memaparkan bermacam-macam cobaan yang dihadapi oleh Nabi Yusuf as, yaitu ujian-ujian yang berupa penderitaan, ujian-ujian berupa kelapangan dan ujian-ujian berupa kesenangan-kesenangan. Ujian yang berupa fitnah syahwat tergambar didalam surat Yusuf ayat 23 sebagai berikut:

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۗ قَالَ  
مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya: "dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung."<sup>95</sup>

Dan ujian yang berupa fitnah terhadap perasaan kemanusiaan menghadapi bermacam-macam sikap dan kepribadian. Dan pada akhirnya, sang hamba yang shaleh ini keluar dari semua ujian dengan selamat sejahtera. Kisah ini juga bersentuhan dengan jiwa manusia dalam realitasnya yang utuh, yang tergambar didalam beberapa contoh yang bermacam-macam. Misalnya, Nabi Ya'qub as seorang ayah yang penyayang tetapi teraniaya dan seorang Nabi yang senantiasa tenang, atau seperti saudara-saudara Nabi Yusuf as dengan bisikan-bisikan kecemburuan, dengki, dendam, dan persekongkolan. Mereka lemah dan bingung ketika sedang meghadapi dampak kejahatannya sendiri, yang diantara mereka ada seorang yang berbeda kepribadian dan sifat-sifatnya serta sikapnya dalam perjalanan kisah ini. Atau seperti istri sang pembesar dengan segala instingnya, hasratnya dan naluri kewanitaannya, sebagaimana yang biasa dilakukan dan dihadapi oleh lingkungan Mesir Jahiliyyah didalam istana raja. atau seperti wanita-wanita kelas elit di Mesir Jahiliyyah, dan kebiasaan lingkungan, pola pikirnya sebagai yang tampak dalam perkataan para wanita mengenai istri sang pembesar itu dengan pembantu lelakinya, dan ketertarikan

<sup>95</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Sapphire*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hal. 461

mereka terhadap Nabi Yusuf as. Juga ancaman istri pembesar itu kepadanya di hadapan wanita-wanita itu semuanya, dan apa yang ada di balik tabir istana.

Disamping itu, kandungan kisah ini menampilkan kenyataan yang sehat dan sempurna dengan ciri khusus setiap pribadi, setiap sikap, dan setiap perasaan, emosi dan obsesi. Maka kisah ini juga menggambarkan contoh yang sempurna mengenai manhaj (metode) Islam didalam menyampaikan cerita secara teoritis (ilmiah) yaitu dengan penyampaian jujur, benar, dan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Semua kejadian kisah Nabi Yusuf as ini lengkap dan hanya tercantum dalam satu surat, berbeda dengan kisah-kisah Nabi yang lainnya. Selain itu, kisah ini menampilkan sebuah perjuangan seorang Nabi dalam menyampaikan kebenaran, kesabaran menghadapi ujian dan selanjutnya berakhir dengan kesuksesan. Berbeda dengan kisah Nabi lain yang menampilkan perjuangan seorang Nabi dalam menyampaikan agama tauhid, menghadapi pembangkangan kaumnya dan berakhir dengan azab atau kehancuran. Maka sangatlah pantas jika Nabi Yusuf as ini disebut oleh Allah SWT sebagai kisah terbaik.

*Ahsan Al-Qashash* dalam kisah Nabi Yusuf as mengandung banyak kelebihan dibanding kisah Nabi yang lain, diantaranya kisah Nabi Yusuf as lengkap dipaparkan oleh Allah SWT dalam satu surat, alur kisah yang terstruktur dan penggunaan bahasa yang sangat indah, kisah yang sangat humanis dan didalamnya mengandung psikologi kemanusiaan, kisah yang didalamnya mengandung permasalahan hidup dan jalan keluarnya, kisah ini juga memaparkan tentang Nabi Yusuf as mengenapi seluruh babak-babak penting sepanjang usia dari masa kanak-kanaknya hingga masa

puncaknya ketika menjadi *Azizu Misr*. Kisah Nabi Yusuf as adalah kisah yang padat dengan nilai dan keilmuwan seperti: tauhid, fiqh, sirah, takwil mimpi, politik dan ekonomi dan lain-lain.

### **6. Faedah-Faedah Yang Dapat Diambil Dari Kisah Nabi Yusuf as**

Adapun faedah-faedah yang dapat diambil dari kisah Nabi Yusuf as ini yang disimpulkan dari buku *Renungan Iman dalam Surat Yusuf*, karangan Yasir Burhami adalah sebagai berikut:<sup>96</sup>

1. Dalam kisah Nabi Yusuf as terdapat dasar penafsiran mimpi. Ilmu penafsiran tentang mimpi termasuk ilmu penting yang diberikan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki. Hanya saja biasanya yang dijadikan dasar penafsiran mimpi ialah kesesuaian dan keserupaan pada nama dan sifat. Mimpi yang dilihat Nabi Yusuf as, yaitu mimpi melihat matahari, bulan sebelas bintang bersujud kepadanya. Aspek kesesuaian dalam mimpi ini bahwa cahaya-cahaya tersebut merupakan perhiasan langit dan keindahannya, dan cahaya itulah yang memberikan manfaat. Demikian pula para Nabi dan ulama adalah perhiasan bagi bumi dan keindahan, dan karena mereka itulah manusia mendapatkan petunjuk kepada cahaya. Karena asal Nabi Yusuf as itu bapak dan ibunya, sedangkan saudara-saudarannya cabang, maka sangat sesuai jika asal itu lebih besar cahaya dan muatannya karena merupakan cabang darinya. Karena itu matahari menjadi ibunya, bulan bapaknya dan bintang-bintang menjadi saudaranya. Dari segi

---

<sup>96</sup>Yasir Burhami, *Renungan Iman dalam Surat Yusuf*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), hal. 469-484

kesesuaian, kata “*Syams*” (matahari) merupakan kata *muannats* (yang berjenis perempuan) karena itu menjadi gambaran ibu Nabi Yusuf as, sedangkan “*al-Qamar*” (bulan) dan “*al-Kawakib*” (bintang-bintang) adalah *mudzakar* (yang berjenis laki-laki) karena itu menjadi gambaran bapak dan saudara-saudara Nabi Yusuf as. dari segi keselarasan yang bersujud itu berarti yang mengagungkan dan menghormati yang disujudi, sedangkan yang disujudi berarti agung dan terhormat. Karena itu, hal ini menunjukkan bahwa Nabi Yusuf as adalah orang yang agung dan terhormat disisi bapak dan saudara-saudaranya. konsekuensinya maka Nabi Yusuf as terpilih dan diberi karunia ilmu dan keutamaan.<sup>97</sup>

2. Allah SWT memberikan kenikmatan kepada hamba-Nya merupakan nikmat yang berkaitan dengan keluarganya, kerabatnya dan para sahabatnya. Dan mungkin saja mencakup mereka, dan mereka pun memperoleh apa yang diperolehnya disebabkan dirinya. Hal ini sebagaimana ucapan Nabi Ya’qub as dalam takwilnya mengenai mimpi Nabi Yusuf as yang artinya “*dan demikianlah, Tuhanmu memilih engkau (untuk menjadi nabi) dan mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi dan menyempurnakan (nikmat-Nya) kepadamu dan kepada keluarga Ya’qub.*”
3. Peringatan terhadap tanda keburukan dosa. Sebab, satu dosa bisa diikuti oleh beragam dosa yang dilakukan oleh pelakunya melalui bermacam-macam kejahatan. Ketika saudara Nabi Yusuf as ingin memisahkan antara dirinya

---

<sup>97</sup>*Ibid*, hal. 470

dengan ayahnya, mereka melakukan berbagai tipu muslihat, berdusta berulang-ulang, melakukan pemalsuan baju kepada ayahnya dan darah yang ada di dalamnya, dan kedatangan mereka pada sore hari dalam keadaan menangis. Tidak dapat dihindarkan bahwa sudah banyak kajian pada saat itu, bahkan mungkin saja hal itu sampai pada ketika mereka berkumpul dengan Nabi Yusuf as.

4. Sesungguhnya pelajaran yang berkaitan dengan kondisi seorang hamba itu ada pada kesempurnaan akhir, bukan pada kekurangan di awal. Pada awalnya, anak-anak Nabi Ya'qub as melakukan berbagai tindakan sebagaimana yang sudah terjadi, yang menjadi sebab terbesar terhadap kekurangan dan celaan, kemudian keadaannya diakhiri dengan taubat nasuha, pengampunan sempurna dari Nabi Yusuf as dan bapaknya, permohonan ampunan dan rahmat untuk mereka. Jika seorang hamba telah memberikan maaf mengenai haknya, maka Allah SWT sebaik-baik pemberi rahmat.
5. Keadilan itu dituntut dalam segala hal. Apalagi dalam pergaulan penguasa kepada rakyatnya dan orang yang berada dibawahnya sampai perlakuan bapak kepada anak-anaknya dalam cinta. Jika timbul cacat dalam hal ini maka urusannya akan kacau-balau dan kondisi menjadi rusak. Karena itu ketika Nabi Ya'qub as lebih mendahulukan Nabi Yusuf as dalam kasih sayangnya dan lebih mengutamakan daripada saudara-saudaranya,

timbullah kecemburuan dan mengakibatkan tindakan untuk menjauhkan Nabi Yusuf as dari ayahnya.

6. Allah SWT memberikan anugerah kepada Nabi Yusuf as berupa sifat santun, ilmu, dan akhlak mulia, dakwah kepada Allah SWT, kepada agamanya dan pemberian maaf kepada saudara-saudaranya yang bersalah dengan cara langsung melakukannya sendiri.
7. Sesungguhnya sebagian keburukan lebih mudah dari sebagiannya, dan melakukan bahaya paling ringan lebih utama daripada melakukan yang paling besar di antara keduanya. Ketika saudara-saudara Nabi Yusuf as bersepakat untuk membunuh Yusuf as atau membuangnya ke sumur, maka salah seorang dari mereka berkata, "*Janganlah kamu membunuh Yusuf as, tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur*" ucapan saudaranya ini lebih baik dan ringan dari lainnya. Disebabkan ucapan ini, maka dosa besar saudara-saudara Yusuf as menjadi ringan.
8. Peringatan untuk tidak berduaan dengan wanita yang dikhawatirkan menimbulkan fitnah darinya. Juga peringatan terhadap kasih sayang yang dikhawatirkan menimbulkan bahaya. Karena itu istri *al-Aziz* terjebak dalam nafsu sebagaimana yang terjadi karena berduaan dengan Nabi Yusuf as dan cintanya yang dahsyat kepadanya. Namun Zulaikha tidak membiarkan Nabi Yusuf as meninggalkannya, ia justru menggodanya dengan rayuan, lalu

berdusta terhadapnya. Karena wanita inilah Nabi Yusuf as di penjara dalam waktu lama.<sup>98</sup>

9. Keinginan Nabi Yusuf as kepada wanita, lalu dia biarkan keinginan itu untuk Allah SWT, maka keinginan itu menjadi sesuatu yang menjadikannya lebih dekat kepada Allah SWT. Ketika Nabi Yusuf as membandingkan antara dia dan antara cinta serta rasa takut kepada Allah SWT, ternyata cinta dan rasa takut kepada Allah SWT dapat mengalahkan dorongan jiwa dan hawa nafsu. Dengan demikian, Nabi Yusuf as termasuk satu dari tujuh orang yang berada di bawah naungan ‘Arsy Allah SWT dimana pada hari itu tidak ada naungan selain naungan-Nya, salah satunya ialah seorang lelaki yang diseru wanita yang berpangkat dan cantik, lalu lelaki itu berkata, “aku takut kepada Allah SWT.”

10. Sesungguhnya orang yang hatinya sudah dimasuki iman, dan segala urusannya betul-betul untuk Allah SWT, maka dengan petunjuk imannya dan kebenaran ikhlasnya, Allah SWT akan menghindarkan dirinya dari beragam keburukan, kekejian dan sebab-sebab kemaksiatan yang merupakan balasan keimanan dan keikhlasannya. Sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat didalam QS. Yusuf ayat 24:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ<sup>ط</sup> وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ<sup>ج</sup> كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ  
عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ<sup>ج</sup> مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾

<sup>98</sup>Yasir Burhami, *Op.Cit.*, hal. 475

Artinya: “*Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.*”<sup>99</sup>

11. Ketika seorang hamba melihat tempat yang mengandung fitnah dan sarana-sarana kemaksiatan, hendaknya ia lari dan kabur dari tempat ini semampunya agar bisa selamat dari kemaksiatan. Sebab ketika Nabi Yusuf as digoda oleh istri *al-Aziz* saat itu ia berada di rumahnya, Nabi Yusuf as berlari menuju pintu untuk menyelamatkan diri dari keburukan.

12. Sesungguhnya Nabi Yusuf as memilih penjara daripada kemaksiatan. Demikian hendaknya seorang hamba apabila diuji antara dua hal (melakukan kemaksiatan atau hukuman dunia) hendaknya memilih siksa dunia daripada melakukan kemaksiatan yang menyebabkan mendapat siksa di dunia dan akhirat. Dengan demikian diantara tanda-tanda iman ialah hendaknya seorang hamba benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah SWT menyelamatkannya, sebagaimana tidak suka untuk dilemparkannya ke neraka.

13. Hendaknya seorang hamba berlindung kepada Allah SWT mencari penjagaan di bawah penjagaan-Nya ketika ada sebab-sebab kemaksiatan, dan melepaskan diri dari orang-orang sekitarnya dan kekuatannya. sebagaimana ucapan Nabi Yusuf as dibawah ini sebagai berikut:

---

<sup>99</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Revisi Terbaru*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1999), hal. 351

وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ۗ

Artinya: “dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh.”<sup>100</sup>

14. Sesungguhnya ilmu dan akal menyeru pemiliknya kepada kebaikan dan mencegah dari kejelekan. Sedangkan kebodohan menyeru pemiliknya untuk menyetujui hawa nafsu, meskipun kemaksiatan yang membahayakan pelakunya.

15. Sesungguhnya seorang hamba berkewajiban untuk menyembah Allah SWT pada saat senang, ia juga berkewajiban untuk menyembah-Nya pada saat susah. Nabi Yusuf as senantiasa berdo’a kepada Allah SWT ketika ia masuk penjara dan ia meneruskan kebiasaannya itu. Dipenjara ia menyeru dua orang pemuda untuk meng-Esakan Allah SWT dan melarang keduanya menyekutukan-Nya. Tatkala Nabi Yusuf as dalam diri kedua pemuda itu ada kelayakan untuk menerima dakwahnya, ketika keduanya mendatangi Nabi Yusuf as meminta untuk menafsirkan mimpinya. tentu saja Nabi Yusuf as memandang bahwa ini merupakan kesempatan yang harus dimanfaatkan. Ia pun segera menyeru kepada Allah SWT sebelum menafsirkan mimpinya. Pertama-tama Nabi Yusuf as menjelaskan kepada keduanya bahwa yang membuatnya mampu meraih kesempurnaan dan ilmu sebagaimana yang keduanya lihat karena iman, tauhid dan meninggalkan agama orang yang tidak percaya kepada Allah SWT dan hari akhir.

---

<sup>100</sup>*Ibid*, hal. 353

16. Sesungguhnya seorang mukmin harus menunjukkan kepada orang yang bertanya suatu hal yang bermanfaat yang berkaitan dengan pertanyaannya. Dan membimbingnya menuju jalan yang berguna bagi dunia dan akhiratnya. Ini merupakan kesempurnaan nasehat, kecerdasan dan petunjuknya yang baik. Nabi Yusuf as tidak cukup hanya menafsirkan mimpi sang raja tetapi menunjukkan kepada mereka meskipun demikian apa yang harus dikerjakan pada tahun-tahun subur karena banyak tumbuhan dan hasil.

17. Keutamaan ilmu, ilmu hukum dan syariat, ilmu penafsiran mimpi, ilmu manajemen dan pendidikan. Ilmu itu lebih utama dari penampilan meskipun Nabi Yusuf as sangat tampan, tetapi justru karena ketampanan inilah ia mendapatkan cobaan dan penjara. Dan dengan ilmu Nabi Yusuf as berhasil meraih kemuliaan, ketinggian dan kekuasaan di bumi.

18. Sesungguhnya ilmu menafsirkan mimpi merupakan ilmu syariat. Orang yang mempelajari dan mengajarkannya akan mendapatkan pahala, dan menafsirkan mimpi termasuk dalam fatwa sebagaimana ucapan Nabi Yusuf as kepada kedua pemuda. Si pemuda berkata kepada Nabi Yusuf as.” terangkanlah kepada kami (takwil mimpi) tentang tujuh ekor sapi”. Hanya saja tidak boleh berani menafsirkan mimpi tanpa dibarengi ilmu.

19. Manusia boleh menyampaikan sifat-sifat kesempurnaan berupa ilmu dan amal dalam dirinya, jika hal ini mengandung kemaslahatan dan tidak bertujuan riya’ serta selamat dari dusta. Hal ini sebagaimana ucapan Nabi

Yusuf as, “Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir), karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan.”

20. Nabi Yusuf as menerapkan manajemen yang baik saat menjabat sebagai bendahara Negara sehingga hasil bumi melimpah bahkan penduduk dari berbagai Negara berangkat menuju Mesir untuk mencari bekal karena mereka tahu bahwa di Mesir banyak bantuan.

21. Sesungguhnya kelapangan bersama kesusahan, kesusahan bersama kemudahan. Sesungguhnya kesedihan sudah lama menimpa Nabi Ya'qub as lalu terjadilah goncangan kepada keluarga Nabi Ya'qub as dan mereka terkena bahaya, saat itulah Allah SWT memberikan kelapangan dan terjadilah pertemuan pada saat sangat dibutuhkan dan genting. Dengan demikian, sempurnalah pahala dan tercapailah kesenangan. Para wali diuji dengan kesusahan dan kemudahan untuk menguji kesabaran dan kesyukuran agar bertambah iman dan keyakinannya.

22. Ujian besar yang ditimpakan Allah SWT kepada Nabi pilihannya, yakni Nabi Ya'qub as dia menetapkan pemisahan antara dirinya dan anaknya (Nabi Yusuf as) yang tidak bisa diperkirakan perpisahannya walau satu jam, dan ini membuatnya sangat sedih.

23. Keutamaan takwa dan sabar dan kebaikan dunia dan akhirat merupakan efek ketakwaan dan kesabaran, dan pelakunya memperoleh kesudahan yang paling baik. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat didalam surat Yusuf ayat 90:

قَالُوا أَءِنتَ يَا يُوْسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنَّ

يَتَّقُ وَيَصْبِرُ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠١﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami".  
Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, Maka  
Sesungguhnya Allah tidak menyalakan pahala orang-orang yang  
berbuat baik."<sup>101</sup>

24. Hendaknya orang yang diberi anugerah oleh Allah SWT berupa kenikmatan setelah kesulitan, kemiskinan dan kondisi buruk untuk mengakui nikmat Allah SWT kepadanya, dan senantiasa mengingat kondisinya semula agar menimbulkan rasa syukur setiap kali mengingatnya. Sebagaimana ucapan Nabi Yusuf as didalam surat Yusuf ayat 100 berikut ini:

وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُم مِّنَ الْبَدْوِ

Artinya: "Sesungguhnya Tuhan-ku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun."<sup>102</sup>

25. Hendaknya seorang hamba senantiasa berdo'a dan berserah diri kepada Allah SWT dalam meneguhkan keimanannya, mengerjakan berbagai sarana yang bisa mencapai itu dan memohon kepada Allah SWT jalan penutup kenikmatan yang sempurna.

<sup>101</sup>Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 363

<sup>102</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hal. 334

Sebagaimana ucapan Nabi Yusuf as didalam surat Yusuf ayat 101 berikut ini:

﴿ رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مَا تَأْوِيلُ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ  
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيَِّّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا  
 وَأَلْحَقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴾

Artinya: “Ya Tuhan-ku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta'bir mimpi. (Wahai Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkau-lah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam Keadaan Muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.”<sup>103</sup>

Faedah dari kisah Nabi Yusuf as yang dapat diambil dan diamalkan dalam kehidupan diantaranya adalah sebuah mimpi yang baik dan terjadi kepada seorang yang hamba sholeh kemungkinan itu adalah ilham dari Allah SWT, keadilan dituntut untuk bisa dilakukan dalam segala hal, peringatan untuk tidak berdua-duaan (*khalwat*) dengan wanita yang bukan muhrim, yang dikhawatirkan menimbulkan fitnah darinya, senantiasa mempertebal iman kepada Allah SWT dalam menghadapi berbagai ujian hidup, lari dari tempat-tempat maksiat dan mengandung fitnah, senantiasa menyembah dan berdo'a kepada Allah SWT dalam kondisi apapun, yakin dan percaya setiap kesulitan pasti akan Allah SWT beri kemudahan, dan mengutamakan ketaqwaan serta kesabaran dalam mengarungi kehidupan dunia ini.

---

<sup>103</sup>*Ibid*, hal. 335

Selanjutnya faedah-faedah didalam kisah Nabi Yusuf as sebagaimana yang terdapat didalam buku Dr. Afif Abdullah, yang berjudul *Nabi-Nabi dalam Al-Qur'an* diantaranya sebagai berikut yaitu:<sup>104</sup>

### 1. Meng-Esakan Allah SWT

Meng-Esakan Allah SWT adalah sasaran pertama dan utama ajaran Islam. Siapapun yang mempelajari Al-Qur'an secara teliti, niscaya akan mengetahui bermacam-macam dalil tentang ke-Esaan Allah SWT, dan mengoreksi berbagai macam kepercayaan manusia yang bercampur aduk dengan kemusyrikan-kemusyrikan yang didalamnya penuh khayal dan angan-angan menempati berbagai bentuk.

Sebagai contoh yakni seperti perkataan Nabi Yusuf as ketika menasehati orang-orang yang dipenjarakan sebagaimana yang tertera didalam surat Yusuf ayat 38-40 yang artinya: *“dan aku pengikut agama bapak-bapakku Yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi Kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada Kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya). Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) Nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang Nama-nama itu. keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*<sup>105</sup>

Nabi Yusuf as menerangkan bahwa ia tidak membawa agama baru. Ia hanya menjalankan agama bapak-bapak dan kakek-kakeknya, karena mereka telah

---

<sup>104</sup>Afif Abdullah, *Nabi-Nabi dalam Al-Qur'an*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1985), hal. 295-310

<sup>105</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dengan Blok Tajwid Warna*, (Jakarta: Lautan Lestari, 2014), hal. 235

mendapat hidayah dari Allah SWT berupa *Aqidah* benar, yakni ke-Esaan Allah SWT. *Aqidah* ini tidak bertentangan dari abad ke abad. Kemudian kita menyambung bahwa Nabi Yusuf as berkata “Manakah yang lebih baik, syirik yang banyak pertentangan didalam dan mempercayai banyak Tuhan, atau *tauhid* dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Banyaknya Tuhan itu sebenarnya mengganggu pikiran manusia, bahkan bisa menjerumuskannya kedalam *khurafat* dan kepercayaan yang tidak benar. Juga dapat memecah belah kesatuan manusia kepada kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kepercayaan kepada Tuhan yang berbeda-beda dan satu sama lain saling bertentangan. Sebaliknya, meng-Esakan Allah SWT (*Tauhid*) dapat membebaskan manusia dari *khurafat* dan mempersatukan kecenderungan golongan-golongan manusia, menggiring menuju satu tujuan, yakni ikhlas beribadah kepada Allah SWT dan beramal shaleh.

## 2. Bahaya pergaulan pria dan wanita yang bukan mahram

Dalam kisah Nabi Yusuf as ini digambarkan tentang Zulaikha yang tergilagila untuk merayu dan menundukkan Nabi Yusuf as. hal ini disebabkan karena ia selalu bergaul dengan Nabi Yusuf as di istana dan Nabi Yusuf as selalu mendampinginya. Inilah yang menyalakan api asmara didalam hatinya. Oleh sebab itu, kita mengetahui bahwa ia telah menampakkan birahi dan berusaha merayu serta menundukkan Nabi Yusuf as. kemudian Nabi Yusuf as menolak perbuatan tersebut karena ia menjaga kehormatan dan takut kepada Allah SWT. Dapat diambil kesimpulan bahwa apabila pria dan wanita berduaan di tempat yang sepi, di tempat yang jauh dari perhatian keluarga maupun masyarakat, pasti akan menimbulkan bahaya yang akibatnya sama

sekali tidak terpuji. Oleh karenanya Islam melarang seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita apabila tidak disertai oleh Mahramnya.

### 3. Pelajaran tentang cara memerangi hawa nafsu

Dalam kisah Nabi Yusuf as dan penolakan nafsu birahi seorang wanita adalah merupakan pelajaran dalam *'iffah*, yakni menghindarkan diri perbuatan yang tidak benar, menundukkan hawa nafsu dan menjinakkannya. Zulaikha menggoda Nabi Yusuf as dengan merangsang dan merayu agar mau membalas nafsu birahinya. Apalagi Nabi Yusuf as adalah seorang pemuda yang sedang menginjak masa-masa timbulnya cinta birahi. Disamping itu, jika dilihat dari kedudukan Nabi Yusuf as waktu itu ia pemuda yang tinggal di rumah Zulaikha dan dibawah kekuasaan dan perintahnya. Semestinya ia takut disiksa jika tidak menaati perintah. Akan tetapi dalam situasi dan kondisi yang serba memungkinkan itu, Nabi Yusuf as menghindari karena adanya suatu perasaan bahwa dia wajib memuliakan, ikhlas dan menahan diri untuk tidak mengkhianati suaminya.

### 4. Akibat sabar

Kisah Nabi Yusuf as merupakan pelajaran bagi kita untuk berlaku sabar. Itulah bekal yang harus dipersiapkan oleh setiap manusia dalam mengarungi kehidupannya agar mendapatkan akibat yang baik. Kehidupan Nabi Yusuf as dimulai dari dipisahkan dan berjauhan dari keluarga, disusul dengan cobaan penderitaan lain dengan dimasukkannya kedalam penjara yang sangat hina dan dimulai dari sikap amanahnya. Akan tetapi Nabi Yusuf as tetap sabar dan berpegang teguh diatas dasar-

dasar kebenaran, sabar menghadapi penderitaan, dan selalu mengharap rahmat Allah SWT.

#### 5. Faedah berbuat baik

Dalam kisah Nabi Yusuf as terdapat berita gembira tentang *fadhilah* berbuat baik dan penjelasan tentang pengaruh didalam mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Pertama-tama yang dapat kita pelajari tentang faedah *Ihsan* dalam kisah ini adalah seperti yang terdapat dalam surat Yusuf ayat 56 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُونَ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya:“*dan Demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.*”<sup>106</sup>

Ayat ini merupakan janji Allah SWT bahwasanya Allah SWT akan menempatkan orang yang berbuat *Ihsan* pada kedudukan yang baik di dunia dengan rahmat-Nya. Maka perbuatan baik yang dilakukan manusia untuk kepentingan masyarakat dapat mengakibatkan dirinya terhormat, disebut dan dikenal seluruh kebaikannya, sebagai pahala dari perbuatannya itu. Itulah faedah perbuatan baik selama di dunia. Adapun pahala perbuatan baik di akhirat, sebagaimana diterangkan dalam surat Yusuf ayat 57 berikut ini:

<sup>106</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2013), hal. 242

وَلَا جُرْأَلْآ خِرَةً خَيْرٌ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.”<sup>107</sup>

#### 6. Memelihara nama baik

Dalam kisah Nabi Yusuf as terdapat pelajaran tentang memelihara nama baik dan mempertahankan kemuliaan dari perbuatan yang mengotori diri. Nabi Yusuf as dihina dan dijerumuskan ke dalam kepekatan gedung penjara bertahun-tahun, tanpa dosa. Ketika ada kesempatan untuk memenuhi undangan raja, ia menolak penawaran raja yang akan mengeluarkannya dari penjara. Setelah raja mengadakan sidang yang dihadiri oleh para wanita, dan dapat dibuktikan bahwa Nabi Yusuf as tidak bersalah dan bebas dari tuduhan itu. Ia rela keluar dari penjara dengan tegap dan terhormat.

#### 7. Memaafkan perbuatan buruk orang lain

Dalam kisah ini terdapat pelajaran tentang *tasamuh*, yaitu memaafkan orang yang berbuat tidak baik, dan menghadapinya dengan kebaikan. Sebenarnya Nabi Yusuf as bisa saja ketika bertemu dengan saudara-saudaranya membalas dendam perbuatan mereka dan menjebloskan mereka ke dalam penjara serta menyiksa dengan berbagai siksaan sebagai balasan perbuatan keji mereka. Tetapi ketinggian jiwa dan kemuliaan budinya membebaskan diri dari rasa dendam.

---

<sup>107</sup>*Ibid*, hal. 242

## 8. Berbuat adil terhadap anak

Dalam kisah Nabi Yusuf as ini juga terdapat pelajaran tentang bagaimana cara memperlakukan anak secara adil. Anak membutuhkan kasih sayang kedua orangtua. Jika orang tua melalaikan dan tidak mengindahkan perasaannya, akan menimbulkan kebencian yang mendalam terhadap saudaranya. Nabi Yusuf as sangat dekat dengan ayahnya, Nabi Ya'qub as, karena ia mempunyai tanda-tanda akan menjadi Nabi di kemudian hari. Ternyata perhatian Nabi Ya'qub as terhadap Nabi Yusuf as lebih dari yang lainnya sehingga menimbulkan kedengkian dan kemarahan mereka terhadap Nabi Yusuf as.

## 7. Intisari Kisah Nabi Yusuf as

1. Kisah Nabi Yusuf as Pada Masa Kanak-Kanak Dikutip Dari Buku Qishashul Anbiya' Karangan Ibnu Katsir<sup>108</sup>

Allah SWT berfirman dalam Surah Yusuf ayat 4 berikut ini:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي

سَاجِدِينَ ﴿٤﴾

Artinya:“(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."<sup>109</sup>

<sup>108</sup>Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya'*, (Surabaya: Amelia, 2009 ), hal. 368

<sup>109</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Al-Karim*, (Jakarta: Syarefa Publishing, 2013), hal. 115

Adapun kisah terbaiknya (*Ahsan al-Qashash*) pada masa ini, yaitu ketika Nabi Yusuf as berusia dua belas tahun pernah bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan, semuanya bersujud kepadanya. Yang mana didalam mimpi tersebut tersimpan sebuah isyarat bahwa sebelas bintang itu adalah jumlah saudara-saudaranya, bulan diibaratkan sebagai ibunya, dan matahari adalah ayahnya. Kemudian dia menceritakan mimpi aneh tersebut kepada ayahnya (Ya'qub as). Kemudian Nabi Ya'qub as menyadari bahwa mimpi itu merupakan suatu pertanda bahwa suatu saat nanti Yusuf as akan menjadi orang yang agung dan mulia. Lalu ayahnya menyuruhnya agar ia menyembunyikan dan tidak menceritakan mimpi itu kepada saudara-saudaranya, karena di khawatirkan saudara-saudara Nabi Yusuf as akan merasa iri dan ingin melakukan tipu daya untuk membinasakan Nabi Yusuf as.

## 2. Kisah Nabi Yusuf as Pada Masa Dewasa

Allah SWT berfirman dalam surat Yusuf ayat 22 sebagai berikut:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ رَزَقْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan tatkala Dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya Hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”<sup>110</sup>

Makna balaghah asyuddah artinya sampai pada masa mengerasnya tubuh dan puncak kekuatan sebelum menurun yaitu pada saat usia empat puluh tahun, ada yang berpendapat yaitu tiga puluh tahun dan pendapat inilah yang dikuatkan oleh Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya. Adapun maksud ayat diatas adalah bahwa ilmu dan hikmah disini artinya kekuasaan di dunia dan hakim diantara manusia dengan kebenaran dan pengetahuan agama juga takwil mimpi, dan juga sebagai pengingat bahwa Nabi

---

<sup>110</sup>*Ibid*, hal. 237

Yusuf as tadinya berbuat baik dalam amalnya dan bertakwa pada Rabbnya, dan sesungguhnya Allah SWT memberinya hikmah dan ilmu sebagai balasan atas kebajikannya.<sup>111</sup>

Sedangkan didalam buku *Kisah Para Nabi* karangan Ibnu Katsir mengatakan bahwa para ulama berbeda pendapat mengenai usia Nabi Yusuf as dewasa, seperti pendapat Rubai'ah Zaid bin Aslam, dan Al Sya'abi mengatakan, " yaitu usia dimana seseorang sudah pernah mengalami mimpi basah (mimpi yang mengharuskan mandi junub). Sedangkan Sa'id bin Jubair mengatakan, "Usia dewasa adalah delapan belas tahun. Menurut Al-Dhahak, dua puluh tahun. Menurut Ikrimah, dua puluh tahun. Menurut Al-Sa'dy, tiga puluh tahun. Dan menurut Ibnu Abbas, Mujahid dan Qatadah, tiga puluh tahun. Sedangkan menurut Al-Hasan, empat puluh tahun.<sup>112</sup> Dan yang terakhir ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam surat Al-Ahqaf ayat 15 yang artinya: "Sehingga apabila ia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun."

Dan adapun menurut tafsir Al-Azhar karangan Dr. Hamka mengatakan seperti yang tertera didalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 22 yang artinya: "dan tatkala dia telah sampai dewasa, Kami anugerahkanlah kepadanya hukum dan ilmu". Pada usia 12 tahun memasuki rumah itu, dijadikan anak angkat, diberi kepercayaan, disayangi dan dikasihi, dan Allah SWT pun sedikit demi sedikit mengajarkan ta'bir mimpi. Maka dia pun bertambah besar dan bertambahlah dewasa. Datanglah usia yang penting dalam hidup manusia, yaitu masa kedewasaan. Badan tumbuh sedemikian rupa, dan akalpun bertambah cerdas.<sup>113</sup>

### 3. Kisah Nabi Yusuf as Pada Masa Setelah Diangkat Menjadi Nabi

Sebagaimana yang tertera didalam surah Yusuf ayat 6 berikut ini yaitu:

وَكَذَلِكَ نَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ  
 ءَالِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّمَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

Artinya: "Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang

<sup>111</sup> Abdul Karim Zaidan, *Hikmah Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Dari Nabi Adam-Nabi Isa Beserta Kaumnya*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2012), hal. 307

<sup>112</sup> Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), hal. 276

<sup>113</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), hal. 204

*bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*"<sup>114</sup>

Keistimewaan Nabi Yusuf as ditegaskan dalam firman Allah SWT sebagaimana ayat diatas yaitu "*Tuhanmu memilihmu (untuk menjadi nabi).*" Penggalan ayat ini menjadi isyarat penting yang menegaskan keutamaan Nabi Yusuf as atas seluruh makhluk lain pada zamannya. Ia dianugerahi kemuliaan seperti yang didapatkan leluhurnya, yaitu Nabi Ibrahim as, Nabi Ishaq as, dan Nabi Ya'qub as. Pemilihan dirinya diantara manusia lain menunjukkan bahwa Allah SWT menjaganya dari segala keburukan yang akan ia hadapi, betapapun besarnya. Makna inilah yang tidak dipahaminya, karena ia tidak mengetahui segala yang ghaib kecuali yang disingkapkan Allah SWT untuknya. Pemilihan itu juga menunjukkan bahwa Allah SWT telah mendekati Nabi Yusuf as kepada-Nya. Allah SWT menganugerahkan kepadanya beberapa keunggulan seperti sifat jujur, amanah, dan teguh pendirian. Allah SWT juga menganugerahinya kekuatan, perlindungan, keikhlasan, kesalehan, ketakwaan, pandangan yang jauh kedepan, kefasihan lisan dan kepemimpinan. Semua anugerah dan kemuliaan itu menunjukkan bahwa Allah SWT mencintainya sehingga ia layak menjadi Nabi.

---

<sup>114</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2007), hal. 236

### **BAB III**

#### **PENDIDIKAN KARAKTER**

#### **B. Konsep Pendidikan Karakter**

##### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan dalam pengertian umum merupakan suatu proses perubahan sikap, perilaku dan pengembangan intelektualitas seseorang atau kelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang dilakukan paling tidak dengan tiga jenis pendidikan, yakni pendidikan *informal*, pendidikan *formal*, dan pendidikan *nonformal*. Pendidikan adalah proses transmisi pengetahuan dari satu orang lain kepada orang lainnya atau dari generasi ke generasi lainnya dan berlangsung seumur hidup, selama manusia masih di muka bumi maka pendidikan akan terus berlangsung.

Pendidikan menurut *Carter V. Good* dimaknai oleh Djumransjah dalam bukunya “Filsafat Pendidikan” sebagai proses sosial yang dapat mempengaruhi individu. Pendidikan menentukan cara hidup seseorang, karena terjadinya modifikasi dalam pandangan seseorang disebabkan pula oleh terjadinya pengaruh interaksi antara kecerdasan, perhatian, dan sebagainya.<sup>115</sup> Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

---

<sup>115</sup>M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2008), hal. 24

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>116</sup>

Ada ungkapan yang menyatakan bahwa harapan besar masyarakat terletak pada karakter tiap individu.<sup>117</sup> Ungkapan ini bila diartikan lebih luas mengandung makna bahwa tiap individu berperan dalam pembangunan peradaban. Hal ini karena masyarakat sendiri terdiri dari individu sehingga untuk membangun masyarakat, peran tiap individu sangat dibutuhkan. Dengan demikian, pendidikan adalah proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu saja, tetapi lebih luas lagi yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Anak harus menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.

Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal mendasar, yaitu: (1) *afektif* yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, (2) *kognitif* yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (3) *psikomotorik* yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi kinestetis.

---

<sup>116</sup>Undang-Undang SISDIKNAS (UU RI No. 20 THN 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 3

<sup>117</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tentang Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal. 68

Pendidikan karakter alih-alih disebut pendidikan budi pekerti sebagai pendidikan moralitas manusia yang didasari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Secara sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh pada karakter siswa yang diajarkan. Menurut pendapat *Winton* yang dikutip oleh Muchlas dan Hariyanto, pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.<sup>118</sup>

Definisi lainnya yang dikemukakan oleh *Fakry Gaffar* yang dikutip oleh Dharma Kesuma, dkk. “sebuah transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.” Dalam definisi tersebut, ada tiga pikiran penting, yaitu: 1). Proses transformasi nilai-nilai, 2). Ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan 3). Menjadi satu dalam perilaku.<sup>119</sup>

Adapun kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari *al-khuluq*. Menurut Ibnu Manzhur dalam buku Marzuki “Pendidikan Karakter Islam” *al-khuluq* adalah *ath-thabi'ah* yang artinya tabiat, watak, pembawaan, atau *as-sajiyah* tabiat, pembawaan, karakter.<sup>120</sup> Dari makna

---

<sup>118</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 43

<sup>119</sup>Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 5

<sup>120</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 22

etimologis yang dijelaskan dalam kitab *Lisan Al-'arab* karya Ibnu Manzhur, disimpulkan bahwa *al-khuluq* memiliki tiga makna, yaitu (1). Kata *al-khuluq* menunjuk pada sifat-sifat alami dalam penciptaan manusia yang fitri, yaitu keadaan yang lurus dan teratur, (2). Akhlak juga menunjukkan pada sifat-sifat yang diupayakan dan terjadi seakan-akan bersamaan dengan wataknya, (3). Akhlak memiliki dua sisi yakni sisi kejiwaan yang bersifat batin dan sisi perilaku yang bersifat lahir. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik dan sebagai warga negara yang baik.

Jadi pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha pengembangan dan mendidik karakter seseorang yaitu kejiwaan, akhlak dan budi pekerti sehingga menjadi lebih baik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional dan pengembangan etika para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, *fairness*, keuletan dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain. Maknanya dari pendidikan karakter yaitu merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh personil

sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orangtua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Pemecahan masalah, pembuatan keputusan, penyelesaian konflik merupakan aspek yang penting dari pengembangan karakter moral. Oleh karena itu, didalam pendidikan karakter semestinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami sifat-sifat tersebut secara langsung. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan yang benar dan yang salah kepada anak, tetapi menanamkan kebiasaan, mampu merasakan, dan bersedia melakukan yang baik.

## **2. Tujuan Pendidikan Karakter**

Socrates berpendapat dalam buku Abdul Majid “Pendidikan Karakter Perspektif Islam” bahwa tujuan paling mendasar pendidikan adalah untuk membentuk seseorang menjadi *good and smart*.<sup>121</sup> Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW, sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam juga menegakkan misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pendidikan karakter yang baik (*good character*). Sedangkan tujuan utama pendidikan karakter (akhlak mulia) dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Karakter seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an.

---

<sup>121</sup>Ahmad Tafsir dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 30

Dalam buku Heri Gunawan “Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi” Ari Ginanjar Agustian berpendapat bahwa setiap karakter positif sesungguhnya merujuk pada sifat-sifat yang terdapat dalam Asmaul Husna (nama-nama Allah yang baik) yang berjumlah 99. Menurutnya dari sekian banyak karakter yang dapat diteladani dari nama-nama Allah SWT tersebut, ia merangkum menjadi tujuh karakter dasar, yakni: jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli dan kejasama.<sup>122</sup>

Pendidikan karakter juga mempunyai tujuan sebagai berikut yaitu:

1. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal shaleh.
2. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.
3. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya baik dengan orang muslim maupun non muslim.
4. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah SWT.
5. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh, yang merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah SWT.

---

<sup>122</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 32

6. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa.
7. Mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang merasa bangga dengan loyalitas kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi.

### **3. Nilai-Nilai Karakter**

Pandangan hidup ialah konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan. Sedangkan yang disebut nilai-nilai ialah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap kehidupannya.

Pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dan terkait dengan:

- a. Agama, sebagai sistem keyakinan yang mendasar, sakral, dan menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang pusatnya ialah keyakinan kepada Tuhan.
- b. Ideologi, sebagai sistem paham yang ingin menjelaskan dan melakukan perubahan dalam kehidupan ini, terutama dalam kehidupan sosial politik.

c. Filsafat, sistem berfikir yang radikal, spekulatif, dan induk dari ilmu pengetahuan.<sup>123</sup>

Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan. Manusia yang memiliki pandangan hidup akan memiliki prinsip yang utama dalam kehidupannya di dunia. Mereka akan memiliki prinsip kebenaran dan membedakan dari kebatilan, kebaikan dan membedakan dari keburukan, kepantasan dan membedakannya dari ketidakpantasan. Manusia yang memiliki pandangan hidup akan mengikuti hati nurani, perasaan, pikiran dan perilakunya berdasarkan hal-hal yang dianggap ideal itu yakni prinsip benar, baik dan pantas serta tidak melakukan yang sebaliknya. Manusia yang memiliki pandangan hidup yang kokoh akan mempunyai karakter yang baik, karena hidupnya dipandu oleh nilai-nilai mendasar yakni kebenaran, kebaikan, kepatutan, serta hal-hal ideal lainnya.

Bagi bangsa Indonesia dalam kehidupan bernegara Pancasila merupakan pandangan hidup yang Ideologi yang harus menjadi acuan dalam berbangsa dan bernegara. Pancasila yang mengandung sila Ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia: merupakan nilai-nilai luhur yang harus menjadi pondasi dalam

---

<sup>123</sup>Haeder Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hal. 64

kehidupan berbangsa dan bernegara. Yang dimaksud dengan nilai dalam tulisan ini penulis merujuk pada pendapat *Djahri* yang dikutip dalam buku Heri Gunawan “Pendidikan Karakter konsep dan Implementasi” bahwa nilai adalah suatu jenis kepercayaan yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai.<sup>124</sup> Selanjutnya pendapat *Sumantri* dalam buku Heri Gunawan menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati.<sup>125</sup>

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang ataupun sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Menurut *Steeman* dalam buku Sutarjo Adisusilo “Pembelajaran Nilai Karakter” ia berpendapat bahwa nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup.<sup>126</sup>

---

<sup>124</sup>Heri Gunawan, *Op.Cit.*, hal. 31

<sup>125</sup>*Ibid*, hal. 31

<sup>126</sup>Sutarjo Adisusilo, *pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), hal. 56

Dari beberapa pengertian tentang nilai diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan. Maka yang dimaksud nilai-nilai karakter berarti sesuatu nilai yang dapat dilaksanakan karena pertimbangan.

*Richard Eyre* dan *Linda* dalam buku Heri Gunawan “Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi” menyebutkan bahwa nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain.<sup>127</sup>

Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang erat antara nilai dan etika.

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut *Raths* yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo dalam buku “Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter” mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:<sup>128</sup>

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purpose*), kemana kehidupan harus maju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai memberi aspirasi (*aspiration*), atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitude*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.

---

<sup>127</sup>Heri Gunawan, *Op.Cit.*, hal. 31

<sup>128</sup>Sutarjo Adisusilo, *Op.Cit.*, hal. 58-59

- d. Nilai itu menarik (*interest*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan, dan untuk dihayati.
- e. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*believe and confictions*), seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- g. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*), perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, odstacalles*).

Sehubungan dengan peranan nilai dalam kehidupan manusia, jadi nilai itu merupakan panduan umum untuk membimbing tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan hidup seseorang. Nilai mempunyai peranan yang begitu penting dan banyak didalam hidup manusia, sebab nilai selain sebagai pegangan hidup, menjadi pedoman, penyesuaian konflik, memotivasi dan mengarahkan hidup manusia.

Dalam pandangan *Lickona* yang dikutip Sutarjo Adisusilo, pendidikan nilai atau moral yang menghasilkan karakter, ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang mental, *moral action* atau perbuatan moral.<sup>129</sup>

Ketiga komponen itu menunjukkan pada tahapan pemahaman sampai pelaksanaan nilai atau moral dalam kehidupan sehari-hari. Ketiganya tidak serta-

---

<sup>129</sup>*Ibid*, hal 18

merta terjadi dalam diri seseorang, tetapi bersifat prosesual, artinya tahapan ketiga hanya mungkin terjadi setelah tercapai tahapan kedua, dan tahapan kedua tercapai setelah tahapan pertama. Penanaman nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter manusia sangat penting dan amat strategis supaya anak mempunyai sikap dan perilaku positif. Upaya sejak usia dini dalam setiap tahap tumbuh kembangnya anak dalam keluarga. Hal ini memang sangat sulit untuk dilaksanakan, karena banyak kendala dan hambatan. Tetapi apabila ini diupayakan oleh setiap keluarga Indonesia kemudian berhasil, maka kristalisasi nilai, moral, etika dan akhlakul karimah dalam membentuk karakter yang positif bagi bangsa ini semakin kokoh.

Memilih keluarga sebagai *entripoin* dalam persemaian karakter yang dilakukan dengan konsep serta pendekatan yang benar, diharapkan dapat berperan sebagai potensi pendidikan anak dalam mengembangkan karakter sesuai dengan nilai-nilai agama, norma dan etika yang dianut. Untuk membentuk karakter anak secara mikro dalam wahana keluarga sebagai unit terkecil masyarakat, bergantung kepada nilai-nilai agama, norma-norma, etika, dan akhlak mana yang akan ditanamkannya terhadap anak. Dari segi momentum, kapan diberikan dan bagaimana cara mendidiknya terhadap nilai-nilai agama, norma etika dan akhlak itu kepada anak sangatlah menentukan. Nilai-nilai untuk membentuk karakter anak melalui delapan fungsi keluarga yang meliputi fungsi agama, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi produksi, fungsi sosialisasi pendidikan, fungsi ekonomi dan fungsi lingkungan, sebaiknya ditanamkan sejak usia dini.

Berkaitan dengan masalah pendidikan, dalam agama Islam yang pertama kali dikenal adalah orang tua yaitu ayah dan ibu, sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anaknya. Hal ini di dasarkan pada firman Allah dalam surat at-Tahrim ayat 6, yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*”

Dalam konteks ayat diatas diterangkan dirimu disini adalah orang tua, sedangkan keluargamu adalah anak-anaknya.<sup>130</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan semakin penting dirasakan keberadaannya, pendidikan merupakan dunia yang kompleks, yang mana didalamnya terdapat aspek kehidupan manusia, oleh karena itu corak maju mundurnya suatu bangsa akan dipengaruhi oleh warna pendidikannya. Berkaitan dengan masalah pendidikan dalam hal ini tidak terlepas dari seorang guru. Dalam sebuah pendapat

---

<sup>130</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2005), hal. 561

dikatakan guru merupakan individu yang mampu melaksanakan tindakan-tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan karakter memuat nilai-nilai yang perlu ditanamkan, ditumbuhkan dan dikembangkan kepada setiap peserta didik. Nilai-nilai yang dikembangkan tersebut tidak terlepas dari budaya bangsa. Budaya bangsa merupakan sistem nilai yang dihayati, diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir tentang tata nilai, moral, norma, dan keyakinan manusia yang dihasilkan masyarakat.

Dengan membiasakan perbuatan sesuatu sesuai dengan tata nilai atau norma moral yang ada dan telah disepakati, maka nilai-nilai tersebut lama-kelamaan akan menjadi bagian dari diri peserta didik. Nilai keagamaan dan religius adalah niat yang berakar pada agama dan kepercayaan masing-masing. Nilai-nilai religius adalah nilai yang paling fundamental dalam penghayatan kehidupan manusia di hadapan sang pencipta.

Sementara itu nilai dasar adalah nilai yang terkandung dalam dasar dan falsafah negara, Pancasila dan UUD 1945.<sup>131</sup> Sikap, perilaku, dan tindakan peserta didik diwajibkan oleh nilai-nilai yang terdapat pada silai-sila dalam Pancasila dan UUD 1945. Nilai kemasyarakatan berupa nilai moral, etika dan etiket yang berlaku dalam masyarakat setempat. Bila nilai-nilai masyarakat telah terinteraksi dalam diri anak, ia

---

<sup>131</sup>Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hal. 42

akan memiliki adab, budaya, dan susila yang baik sebagai anak yang berkepribadian luhur.

Dalam buku Heri Gunawan “Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi” Ari Gunanjar Agustian berpendapat bahwa setiap karakter positif sesungguhnya merujuk pada sifat-sifat yang terdapat dalam Asmaul Husna (nama-nama Allah yang baik) yang berjumlah 99. Menurutnya dari sekian banyak karakter yang dapat diteladani dari nama-nama Allah tersebut, ia merangkum menjadi tujuh karakter dasar, yakni: (1). Jujur, (2). Tanggung jawab, (3). Disiplin, (4). Visioner, (5). Adil, (6). Peduli, dan (7). Kerjasama

Diantara butir-butir nilai tersebut diatas, enam butir dipilih sebagai nilai-nilai pokok sebagai pangkal tolak pengembangan yaitu nilai keagamaan, nilai kejujuran, nilai kecerdasan, nilai ketangguhan, nilai demokratis, dan nilai kepedulian. Oleh karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama maka nilai yang terkandung dalam agamanya dijadikan dasar membentuk karakter bangsa.

#### **4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter**

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera, tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Berdasarkan pemikiran psikolog *Kohlberg* dan ahli pendidikan dasar

Marlene Lockheed, dalam buku Pendidikan Karakter Perspektif Islam terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan:<sup>132</sup>

(a). Tahap “pembiasaan” sebagai awal perkembangan karakter anak, (b). Tahap penanaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku dan karakter siswa, (c). Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari, dan (d). Tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka fahami dan lakukan dan bagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain. Jika seluruh tahap tersebut telah dilalui, maka pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik akan berdampak secara berkelanjutan.

Zubaedi mengatakan dalam buku Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak lahir bahkan masih dalam kandungan melalui belaian kasih sayang ibu dan bapaknya.<sup>133</sup>

Pada masa bayi penanaman pendidikan karakter dalam keluarga sangat penting. Nilai dan norma ditanamkan melalui contoh perilaku semua anggota keluarga. Kemudian memasuki masa empat tahun, anak mulai berkenalan dengan lingkungan baru, yaitu lingkungan taman kanak-kanak atau pendidikan anak usia dini. Pada tahap ini, penanaman pendidikan karakter sangat penting. Para ahli psikologi menyebutnya sebagai masa emas, karena usia ini sangat menentukan kemampuan mengembangkan potensi anak. Hasil penelitian menunjukkan sekitar lima puluh persen variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan tiga

---

<sup>132</sup>Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 108-109

<sup>133</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 136

puluh persen berikutnya terjadi pada usia delapan tahun, dan dua puluh persen sisanya pada pertengahan atau akhir dewasa kedua.<sup>134</sup>

Sejalan dengan tumbuh kembangnya anak pada lingkungan sekolah, penanaman pendidikan karakter lebih kompleks. Anak-anak dituntut belajar berperilaku dalam menghayati, mengamalkan nilai dan norma, dan akhlak mulia. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik peserta didik dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil melalui tahap pengenalan pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuatu dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap dan berbuat.

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif yang tertulis pada buku yang berjudul Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi sebagai berikut:<sup>135</sup>

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian

---

<sup>134</sup>*Ibid*, hal. 137

<sup>135</sup>Heri Gunawan, *Op.Cit.*, hal. 35

- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membentuk mereka untuk sukses
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri kepada para peserta didik
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setiap pada nilai dasar yang sama
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan pada prinsip-prinsip yang direkomendasi oleh Kemendiknas tersebut, Dasyim Budimasyah dalam buku Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi berpendapat bahwa program pendidikan karakter disekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:<sup>136</sup>

- a. Berkelanjutan, mengandung makna bahwa prose pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan, mensyaratkan bahwa proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler.
- c. Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan melalui proses belajar, mengandung makna bahwa materi nilai-nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar.
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh pendidik.

---

<sup>136</sup>Heri Gunawan, *Op.Cit.*, hal. 36

Diatas telah dituliskan dari tiga buku dan dua pendapat mengenai prinsip pengembangan pendidikan karakter yang sama persis penjelasannya. Berdasarkan pendapat diatas dapat dipertegas bahwa prinsip-prinsip dalam pengembangan pendidikan karakter antara lain:

Berkelanjutan mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari TK/RA berlanjut ke kelas satu SD/MI atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas terakhir SMP/MTS. Pendidikan karakter di SMA/MA atau SMK/MAK adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun. Sedangkan pendidikan karakter diperguruan tinggi merupakan penguatan dan pemantapan pendidikan karakter yang telah diperoleh di SMA/MA atau SMK/MAK.

Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan mensyaratkan bahwa proses pengembangan karakter dilakukan melalui kokurikuler. Pengembangan nilai-nilai tersebut melalui keempat jalur pengembangan karakter melalui berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam standar isi. Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan melalui proses belajar. Mengandung makna bahwa materi nilai-nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur

ataupun fakta seperti pada mata kuliah atau pelajaran agama, bahasa indonesia, sejarah, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, keterampilan dan sebagainya. Mata pelajaran bisa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik.

Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh pendidik. Pendidikan menerapkan prinsip *Tut Wuri Handayani* dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang. Diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka pendidik menuntut peserta didik agar secara aktif menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi dikelas, satuan pendidikan dan tugas-tugas diluar satuan pendidikan.

Dalam pandangan Islam dimana Rasulullah SAW dijadikan simbol atau figur keteladanan terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan pelajaran oleh tenaga pengajar dari tindakan Rasulullah SAW dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlak terhadap anak, yaitu:

- a. Fokus: ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga mudah dipahami.
- b. Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya
- c. Repetisi: senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal

- d. Analogi langsung: seperti pada contoh perumpamaan orang beriman dengan pohon kurma, sehingga dapat memberikan motivasi, hasrat ingin tahu, memuji atau mencela dan mengasah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakkur
- e. Memperhatikan keragaman anak sehingga dapat melahirkan pemahaman yang unik berbeda dan tidak terbatas satu pemahaman saja, dan dapat memotivasi siswa terus belajar tanpa dihindangi perasaan jemu
- f. Memperhatikan tiga tujuan moral , yaitu: kognitif, emosional dan kinetik
- g. Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (aspek psikologis/ilmu jiwa)
- h. Menumbuhkan kreatifitas anak, dengan cara mengajukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari anak yang diajak bicara.
- i. Berbaur dengan anak, masyarakat dan lain sebagainya, tidak eksklusif/terpisah seperti makan bersama mereka, berjuang bersama mereka
- j. Aplikatif: Rasulullah SAW langsung memberikan pekerjaan kepada anak yang berbakat.

## BAB IV

### ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KISAH NABI YUSUF DALAM SURAT YUSUF

#### A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Yusuf as

Dari paparan analisis diatas, dapat diklasifikasikan beberapa pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf as, sebagai berikut:

*Pertama, rasa kasih sayang.* Pada dasarnya rasa kasih sayang adalah fitrah yang dianugerahkan Allah SWT kepada semua makhluknya, akan tetapi naluri kasih sayang dapat tertutup jika terdapat hambatan berupa pertengkaran, permusuhan, kedengkian dan sikap buruk lainnya. Rasa kasih sayang inipun dapat berkembang bukan hanya terhadap sesama manusia saja, tetapi juga pada lingkungan, hewan dan semesta alam.<sup>137</sup>

Adapun yang tergambar didalam kisah Nabi Yusuf as, rasa kasih sayang terdapat pada ayat sebagai berikut:

Ayat 4-6

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾ قَالَ يَبْنَىٰ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾ وَكَذَلِكَ تَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ

---

<sup>137</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Pembinaan Akhlakul Karimah*, (Bandung, Diponegoro, 2009), hal. 123

الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آئِلٍ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ  
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya: “ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."dan Demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”

Ayat 11-14

قَالُوا يَتَّابَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَنْصِحُونَ ﴿١١﴾ أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا  
يَرْتَعُ وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٢﴾ قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ  
يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ ﴿١٣﴾ قَالُوا لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا  
إِذَا لَخَسِرُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: “mereka berkata: "Wahai ayah Kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai Kami terhadap Yusuf, Padahal Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya. biarkanlah Dia pergi bersama Kami besok pagi, agar Dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan Sesungguhnya Kami pasti menjaganya."berkata Ya'qub: "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf Amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau Dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya."mereka berkata: "Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang Kami golongan (yang kuat), Sesungguhnya Kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi."

Ayat 69-76

وَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَىٰٓ هَاهُ قَالَ إِنِّي أَنَا أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٦٩﴾ فَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَّازِهِمْ جَعَلَ السَّقَايَةَ فِي رَحْلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا الْعِيبُ إِنَّكُمْ لَسَارِقُونَ ﴿٧٠﴾ قَالُوا وَأَقْبَلُوا عَلَيْهِم مَّاذَا تَفْقَدُونَ ﴿٧١﴾ قَالُوا نَفَقْدُ صُوعَ الْمَلِكِ وَلَمَن جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ ﴿٧٢﴾ قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَّا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ ﴿٧٣﴾ قَالُوا فَمَا جزَاؤُهُ إِنْ كُنْتُمْ كَذِبِينَ ﴿٧٤﴾ قَالُوا جزَاؤُهُ مَنْ وُجِدَ فِي رَحْلِهِ فَهُوَ جزَاؤُهُ ۚ كَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٧٥﴾ فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وِعَاءِ أَخِيهِ ۚ

كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَٰٓءَ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ ٱللَّهُ نَرْفَعُ  
 دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَأٍ ۗ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

Artinya: “dan tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf. Yusuf membawa saudaranya (Bunyamin) ke tempatnya, Yusuf berkata : "Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, Maka janganlah kamu berdukacita terhadap apa yang telah mereka kerjakan". Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukkan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya. kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan: "Hai kafilah, Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri".mereka menjawab, sambil menghadap kepada penyeru-penyeru itu: "Barang Apakah yang hilang dari pada kamu?"penyeru-penyeru itu berkata: "Kami kehilangan piala Raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya".saudara-saudara Yusuf Menjawab "Demi Allah Sesungguhnya kamu mengetahui bahwa Kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan Kami bukanlah Para pencuri ".mereka berkata: "Tetapi apa balasannya Jikalau kamu betul-betul pendusta? "mereka menjawab: "Balasannya, ialah pada siapa diketemukan (barang yang hilang) dalam karungnya, Maka Dia sendirilah balasannya (tebusannya)". Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zalim.Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian Dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur

untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang Raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha mengetahui.”

Ayat 99-100

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُونُسَ ۖ يَأْتِيهِ إِلَيْهِ أَبُوهُ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ ۖ ءَامِنِينَ ﴿٩٩﴾  
 وَرَفَعَ أَبُوهُ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا ۖ وَقَالَ يَتَابَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ  
 جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ  
 أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي ۚ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ



Artinya: “Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf: Yusuf merangkul ibu bapaknya dan Dia berkata: "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam Keadaan aman". dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku Inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. dan Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaKu, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan

*saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Yang memiliki kedalaman arti, yakni bahwa rasa kasih sayang yang dicerminkan dari karakter Nabi Ya'qub as dan Nabi Yusuf as tidak hanya melulu diungkapkan dengan panggilan “sayang” dan sejenisnya, melainkan juga diiringi dengan sikap melindungi, mengajarkan untuk berhati-hati, mengajarkan untuk tidak membalas dendam, menanamkan nilai-nilai keimanan, berusaha menghindarkan dari hal-hal buruk/bahaya, berlaku baik, berbagi kebahagiaan, mempertahankan kebersamaan, mengingatkan untuk tidak bersedih terhadap suatu perlakuan buruk yang menimpa, dan mampu memaafkan kesalahan orang lain. Banyak definisi yang menyatakan kasih sayang adalah perasaan halus dan belas kasihan di dalam hati, dimana ini adalah sifat keutamaan dan ketinggian budi sehingga membawa manusia pada amalan utama, memberi maaf dan berlaku baik.<sup>138</sup>

*Kedua, kepekaan terhadap penderitaan orang lain.* Rasa ini termasuk dalam kataegori kasih sayang, namun dalam kisah Nabi Yusuf as hal ini terjadi ketika saudara-saudaranya merencanakan untuk membunuh Nabi Yusuf as namun, salah satu dari mereka dengan berani mengusulkan menolak untuk membunuh Nabi Yusuf as, hal ini sangat heroik dan tidak mudah dilakukan jika tanpa keberanian yang sangat, karena logikanya ia berani melawan ide saudaranya yang berjumlah lebih

---

<sup>138</sup>Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, Cet. IV, (Semarang: CV. Adi Grafika, 2003), hal. 422

banyak dibandingkan dirinya yang hanya satu orang saja. Kepekaan terhadap derita orang lain ini dimaksudkan peduli terhadap keselamatan orang lain dan berusaha menghindari dari bahaya. Dalam kejadian ini saudara Nabi Yusuf as tidak hanya memberikan ide tindakan baru, akan tetapi juga mempersiapkan tempat agar Nabi Yusuf as tidak terjebak dalam bahaya terlalu lama sehingga dapat diselamatkan oleh orang lain dengan segera. Kepekaan ini lahir dari sikap peduli terhadap sesama yang juga diiringi dengan sikap keberanian mengambil sikap moral yang berbeda dari orang lain, disertai dengan penentuan sudut pandang dan kesadaran moral, juga kompetensi/kemampuan untuk mewujudkan suatu pemikiran menjadi suatu tindakan. Hal ini tergambar dalam surat Yusuf ayat 7-10 sebagai berikut:

﴿ لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٌ لِّلسَّالِفِينَ ﴾ ٧ إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ  
إِلَىٰ آبِنَا مِنَّا وَخَنُ عُسْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨﴾ أَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ  
أَرْضًا يَمْلَأُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِن بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ﴿٩﴾ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا  
تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَالْقَوْهُ فِي غَيْبَتِ الْجَبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِن كُنْتُمْ فَاعِلِينَ ﴿١٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. (yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. bunuhlah Yusuf atau buanglah Dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya*

*perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik."seorang diantara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah Dia ke dasar sumur supaya Dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat."*

*Ketiga, kesabaran.* Secara leksikal sabar berarti mengekang, membelenggu.<sup>139</sup> Faktor-faktor yang terdapat dalam kesabaran adalah keberanian, kekuatan, dan pengetahuan. Kesabaran dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu: a). kesabaran ketika ditimpa musibah, b). kesabaran dalam mengerjakan sesuatu/ istiqamah.<sup>140</sup>

Dalam kisah Nabi Yusuf as kesabaran tergambar dalam ayat 16-18 berikut ini:

وَجَاءُوا آبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ ﴿١٦﴾ قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ  
عِنْدَ مَتَعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ ۗ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ ﴿١٧﴾ وَجَاءُوا عَلَىٰ  
قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا ۗ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۗ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ  
عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis.mereka berkata: "Wahai ayah Kami, Sesungguhnya Kami pergi berlomba-lomba dan Kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang Kami, lalu Dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada Kami, Sekalipun Kami

<sup>139</sup>Ibnu Taimiyah, *Tazkiyatun Nafs Menyucikan Jiwa dan Menjernihkan Hati dengan Akhlak yang Mulia*, Penerj. M. Rasikh dan Muslim Arif, (Jakarta: Darus Sunnah press, 2008), hal, 206

<sup>140</sup>*Ibid.*,hal. 120-121

adalah orang-orang yang benar." mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."

#### Ayat 77-81

﴿ قَالُوا إِن يَسْرِقَ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلُ فَأَسْرَهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ ۖ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ ۚ قَالَ أَنْتُمْ شَرُّ مَكَانًا ۗ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ ﴾ ﴿٧٧﴾ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ ۗ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٧٨﴾ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَن نَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَّعْنَا عِنْدَهُ ۗ إِنَّا إِذَا لَطَلِمُونَ ﴿٧٩﴾ فَلَمَّا اسْتَيْسَسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا ۗ قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْتِقًا مِّنَ اللَّهِ ۗ وَمِن قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ ۗ فَلَن أَبْرَحَ الْأَرْضَ حَتَّى يَأْذَنَ لِي أَبِي ۚ أَوْ يَحْكَمَ اللَّهُ لِي ۗ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿٨٠﴾ أَرْجِعُوا إِلَىٰ آبَائِكُمْ فَقُولُوا يَا أَبَانَا إِنَّ أَبْنَاءَكَ سَرَقُوا وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلَّمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَافِظِينَ ﴿٨١﴾

Artinya: "mereka berkata: "Jika ia mencuri, Maka Sesungguhnya, telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu". Maka Yusuf Menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya): "Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha

mengetahui apa yang kamu terangkan itu". mereka berkata: "Wahai Al-Aziz, Sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang diantara Kami sebagai gantinya, Sesungguhnya Kami melihat kamu Termasuk orang-orang yang berbuat baik". berkata Yusuf: "Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang Kami ketemukan harta benda Kami padanya, jika Kami berbuat demikian, Maka benar-benarlah Kami orang-orang yang zalim". Maka tatkala mereka berputus asa dari pada (putusan) Yusuf mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. berkatalah yang tertua diantara mereka: "Tidakkah kamu ketahui bahwa Sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf. sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan kepadaku. dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya". Kembalilah kepada ayahmu dan Katakanlah: "Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri, dan Kami hanya menyaksikan apa yang Kami ketahui, dan sekali-kali Kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang ghaib.

Ayat 83-87

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْراً فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۗ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهٗ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٨٣﴾ وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسْفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَأَبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ

مِنَ الْحُزَنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٨٤﴾ قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتُوا تَذَكُرُ يَوْسُفَ حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا  
 أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ ﴿٨٥﴾ قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ  
 اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾ يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنَ  
 رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنَ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya: "Ya'qub berkata: "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena Kesedihan dan Dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).mereka berkata: "Demi Allah, Senantiasa kamu mengingati Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau Termasuk orang-orang yang binasa". Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya."Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".

Kesabaran ini tergambar dalam karakter Nabi Ya'qub as saat kehilangan Nabi Yusuf as dan Bunyamin. Kemudian tergambar pula kesabaran dalam karakter Nabi

Yusuf as, yaitu saat menghadapi saudara-saudaranya yang pernah melakukan kejahatan terhadap dirinya, dan dia pun sempat difitnah pernah mencuri hal itu diungkapkan ketika Nabi Yusuf as merekayasa Bunyamin sebagai pencuri. Namun yang paling menarik dari kesabaran disini adalah *sabr jamil* yang diungkapkan oleh Nabi Ya'qub as. Kesabaran ini adalah jenis kesabaran yang luar biasa karena tanpa adanya keluhan kecuali hanya kepada Allah SWT dan dengan segenap kekuatan menahan emosi dalam menghadapi kebohongan anak-anaknya. Menurut sebagian ulama, sabar termasuk suatu bagian dari ajaran moral yang utama, dimana setiap muslim wajib meneguhkan hatinya dalam menanggung segala ujian dan penderitaan dengan tenang.<sup>141</sup> Hal ini sesuai dengan sikap kesabaran yang digambarkan oleh Nabi Ya'qub as dan Nabi Yusuf as. Sikap kesabaran yang tergambar dalam surat Yusuf ini diiringi dengan kepasrahan, tidak berputus asa, pengendalian emosi, usaha untuk mencari kebenaran dan mengadukan semua permasalahan hanya kepada Allah SWT. Dari dua karakter Nabi Yusuf as dan Nabi Ya'qub as ini merupakan kolaborasi dari taqwa dan sabar, yang dari keduanya akan lahir sikap *Muhsinin*, seperti yang tergambar dalam ayat 90 berikut ini:

قَالُوا أَءِنتَ يَا يُّوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَن  
يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾

<sup>141</sup>Muhammad Al-Ghazali, *Op.Cit.*, hal. 253

Artinya: “mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?". Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, Maka Sesungguhnya Allah tidak menya-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik"

Keempat, berani mengambil/menentukan sikap dalam memperjuangkan dan mempertahankan kebenaran dan keadilan.

Sikap ini terdapat dalam ayat 22-29 berikut ini:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۗ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٢﴾ وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۗ وَعَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۗ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ ۗ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنَّ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ ۗ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ ۗ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾ وَأَسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَْا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ ۗ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٥﴾ قَالَ هِيَ رَاوَدْتَنِي عَنْ نَفْسِي ۗ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٦﴾ وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٧﴾

فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قَدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾ يُوسُفُ  
 أَعْرَضَ عَنْ هَذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنبِكِ إِنَّكِ كُنْتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: "dan tatkala Dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya Hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan Kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?" Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, Maka wanita itu benar dan Yusuf Termasuk orang-orang yang dusta. dan jika baju gamisnya koyak di belakang, Maka wanita Itulah yang dusta, dan Yusuf

*Termasuk orang-orang yang benar." Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia: "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah diantara tipu daya kamu, Sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar." (Hai) Yusuf: "Berpalinglah dari ini, dan (kamu Hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu Sesungguhnya Termasuk orang-orang yang berbuat salah."*

Ayat 31-34

فَمَا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكًا وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾ قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ وَلَقَدْ رَاودْتَهُ عَنْ نَفْسِهِ فَأَسْتَعْصَمَ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا ءَامُرُهُ لَيَسْجَنَنَّ وَلَيَكُونَا مِنَ الصَّاغِرِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾ فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٤﴾

Artinya: "Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian Dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka". Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada

(keelokan rupa) nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia."wanita itu berkata: "Itulah Dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan Sesungguhnya aku telah menggoda Dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi Dia menolak. dan Sesungguhnya jika Dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya Dia akan dipenjarakan dan Dia akan Termasuk golongan orang-orang yang hina."Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh."Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Ayat 43-53

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعٌ سُنبُلَاتٍ  
 خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ <sup>ط</sup> يَتَأَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾  
 قَالُوا أَضْغَثٌ أَحْلَمٍ <sup>ط</sup> وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَمِ بِعَالِمِينَ ﴿٤٤﴾ وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا  
 وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ ﴿٤٥﴾ يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ  
 بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ

إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾ قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعُ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ هُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ ﴿٤٩﴾ وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُتُونِي بِهِ ۗ فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَسْأَلْهُ مَا بَالُ النَّسِوةِ الَّتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ ﴿٥٠﴾

Artinya: "raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering." Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi." mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan Kami sekali-kali tidak tahu menta'birkan mimpi itu." dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, Maka utuslah aku (kepadanya)."(setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf Dia berseru): "Yusuf, Hai orang yang Amat dipercaya, Terangkanlah kepada Kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya." Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya)

*sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang Amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur." raja berkata: "Bawalah Dia kepadaku." Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: "Kembalilah kepada tuanmu dan Tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku, Maha mengetahui tipu daya mereka." raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" mereka berkata: "Maha sempurna Allah, Kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya". berkata isteri Al Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan Sesungguhnya Dia Termasuk orang-orang yang benar." (Yusuf berkata): "Yang demikian itu agar Dia (Al Aziz) mengetahui bahwa Sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Keberanian bukanlah semata keberanian berkelahi, melainkan keberanian mempertahankan kebenaran sekalipun akibat dari itu adalah diasingkan. Nabi Yusuf as berani menolak keinginan nafsu Zulaikha, berani menyampaikan kejujurannya, berani mengambil resiko di penjara dan berani mempertahankan diri dalam membuktikan kebenaran. Dengan demikian, keberanian itu terletak pada kesanggupan mengendalikan diri dan mental dalam keadaan apapun dan tetap tenang menghadapi situasi darurat sekalipun. Inti dari keberanian dengan mental baja yang dicerminkan oleh Nabi Yusuf as ini tidak lepas dari bagaimana ia memiliki bekal kebaikan, berkesadaran moral dan nurani, memiliki pengetahuan ilmu dan hikmah, logika moral, mempertahankan diri dalam menjaga kebenaran, dan kompetensi dalam mewujudkan keadilan tanpa merasa gentar sedikitpun, meski diancam pada hal-hal yang menakutkan sekalipun.

*Kelima, keimanan dan ketaqwaan.* Hal ini tergambar dalam surat Yusuf ayat 36-41 berikut ini:

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرْنِي آعْصِرُ خَمْرًا ۖ وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي  
 أَرْنِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ ۖ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ ۗ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ  
 الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٦﴾ قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ ۗ قَبْلَ أَنْ  
 يَأْتِيَكُمَا ۚ ذَلِكُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي ۚ إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ  
 كَافِرُونَ ﴿٣٧﴾ وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۚ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نَشْرِكَ

بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا  
يَشْكُرُونَ ﴿٣٨﴾ يَصْنَعِي السِّجْنَءَ رَبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾  
مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ ۚ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ  
سُلْطَانٍ ۚ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ  
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾ يَصْنَعِي السِّجْنَءَ أَمَّا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ حَمْرًا ۖ وَأَمَّا  
الْآخَرُ فَيُصَلِّبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ ۚ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ ﴿٤١﴾

Artinya: “dan bersama dengan Dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." berikanlah kepada Kami ta'birnya; Sesungguhnya Kami memandang kamu Termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi). Yusuf berkata: "tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. dan aku pengikut agama bapak-bapakku Yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi Kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. yang

*demikian itu adalah dari karunia Allah kepada Kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya). Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) Nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang Nama-nama itu. keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." Hai kedua penghuni penjara: "Adapun salah seorang diantara kamu berdua, akan memberi minuman tuannya dengan khamar; Adapun yang seorang lagi Maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)."*

Sebagai seorang Nabi, Yusuf menunjukkan dedikasi yang sangat tinggi. Sekalipun dalam penjara, Nabi Yusuf as tetap menjalankan amanah dan tugasnya dalam berdakwah, bahwa penjara tidak lantas menjadi penghalang dan dianggap sebagai tempat pengasingan. Dakwah ini adalah sebagai bentuk amanah terhadap *haqq Allah*, bahwa amanah itu melengkapi segala yang dipertaruhkan kepada kita. Keimanan dan ketaqwaan ini juga bisa berarti berpasrah pada ketentuan Allah SWT dan memohon kebaikan dari setiap kejadian yang dialami dalam hidup. Dakwah dalam menjalankan amanah sama artinya dengan menjalankan kesetiaan, ketulusan

hati, kepercayaan dan kejujuran. Dalam melaksanakan dakwah, Nabi Yusuf as menyampaikan kejujuran kepada umatnya dengan halus dan runtut serta tidak memaksakan kehendak. Bahkan Nabi Yusuf as berbagi pengetahuan tentang nilai-nilai moral, memiliki logika moral, mampu menentukan sudut pandang serta mampu mengajak dan menarik minat umatnya untuk berpikir sendiri, sehingga sikap santun tetap terjaga dan tidak terkesan arogan.

*Keenam, pengenalan potensi diri.* Sikap ini tergambar dalam surat Yusuf ayat 54-55 berikut ini:

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُؤْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ  
 أَمِينٌ ﴿٥٤﴾ قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾

Artinya: “*dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaKu, agar aku memilih Dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan Dia, Dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan Tinggi lagi dipercayai pada sisi kami".berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".*

Nabi Yusuf as sangatlah cerdas dan amanah, sehingga dia mampu mengenali potensi dalam dirinya dan memilih profesi yang sesuai dengan kemampuannya. Hal tersebut ditujukan agar ketika menjalankan amanah yang diberikan oleh raja, beliau

dapat melaksanakannya dengan sepenuh hati dan sebaik mungkin, sehingga beliau tetap dapat menjaga amanah yang diembannya dengan sangat baik. Dan memang sudah seharusnya amanah diberikan kepada orang yang tepat, dalam arti yang cerdas, berpotensi dan amanah. Sikap ini ditunjukkan oleh Nabi Yusuf as dengan sangat menarik, karena pengenalan potensi diri ini dibarengi dengan sikap percaya diri, dan penentuan sudut pandang, dengan mengutamakan panggilan nurani yaitu niat untuk mewujudkan kesejahteraan umat agar terhindar dari bencana paceklik.

*Ketujuh, kebijaksanaan dan pemaaf.* Banyak sekali kebaikan dan kebijaksanaan yang tergambar dalam kisah Nabi Yusuf as, kebaikan yang meliputi semua hal yang tergambar ketika beliau dengan mudah dapat memaafkan orang-orang yang telah melakukan kesalahan dan kejahatan terhadap dirinya. Hal tersebut tergambar dalam surat Yusuf ayat 58-62 sebagai berikut:

وَجَاءَ إِخْوَةَ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَاعْرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ ﴿٥٨﴾ وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ قَالَ أَتُّونِي بِأَخٍ لَّكُمْ مِّنْ أَبِيكُمْ ؕ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوْفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ﴿٥٩﴾ فَإِن لَّمْ تَأْتُونِي بِهِ ؕ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِنْدِي وَلَا تَقْرَبُونِ ﴿٦٠﴾ قَالُوا سُرُودٌ عَنَّا أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَاعِلُونَ ﴿٦١﴾ وَقَالَ لِفِتْيَانِهِ اجْعَلُوا بِضْعَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا أُنْقَلِبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: “dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat) nya. Maka Yusuf Mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi)

kepadanya. dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata: "Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah Sebaik-baik Penerima tamu? jika kamu tidak membawanya kepadaKu, Maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi dari padaku dan jangan kamu mendekatiku." mereka berkata: "Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (ke mari) dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan melaksanakannya". Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya: "Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, Mudah-mudahan mereka kembali lagi".

Ayat 88-93

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضْعَةٍ مُزَجَّلَةٍ فَأَوْفِ  
لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا إِنَّ اللَّهَ تَجَزَّى الْمُتَصَدِّقِينَ ﴿٨٨﴾ قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ  
بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ ﴿٨٩﴾ قَالُوا أءَنْتَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ  
وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ  
الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾ قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ ءَاثَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا لَخَطِئِينَ ﴿٩١﴾ قَالَ  
لَا تَثْرِبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٩٢﴾ أَذْهَبُوا بِقَمِيصِي  
هَذَا فَأَلْقُوهُ عَلَى وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٣﴾

Artinya: *"Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: "Hai Al Aziz, Kami dan keluarga Kami telah ditimpa kesengsaraan dan Kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, Maka sempurnakanlah sukatan untuk Kami, dan bersedekahlah kepada Kami, Sesungguhnya Allah memberi Balasan kepada orang-orang yang bersedekah". Yusuf berkata: "Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?". mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?". Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik" mereka berkata: "Demi Allah, Sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas Kami, dan Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)". Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, Mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara Para Penyayang". Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah Dia kewajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku".*

Nabi Yusuf as dapat memberikan maaf dengan mudah, bahkan memberikan maaf sebelum diminta, ikhlas dan tidak mengungkit-ungkit permasalahan yang pernah terjadi. Sekali memberikan maaf, maka sudah seperti tidak pernah terjadi sesuatu hal yang menyakiti dan tanpa perlu ada perdebatan. Beliau juga memberikan

perlakuan yang baik, tidak membalas dendam dan bijaksana. Sikap pemaaf ini tentu berkaitan dengan sifat lapang dada yang juga diiringi dengan kesabaran sehingga seseorang dapat menjadi pribadi yang pemaaf. Seperti yang tergambar dalam ayat 89 berikut ini:

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ ﴿٨٩﴾

Artinya: “Yusuf berkata: "Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?"

Ayat 100

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي ۚ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ



Artinya: “dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku Inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. dan Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaKu, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa

*kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Nabi Yusuf as terlebih dahulu menawarkan maaf sebelum saudara-saudaranya memohon maaf, dan Nabi Yusuf as hanya menganggap mereka sebagai gangguan yang muncul dari syaitan.

### **B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kisah Nabi Yusuf as Pada Masa Sekarang**

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter kisah Nabi Yusuf pada masa sekarang, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Sikap terbuka diantara Nabi Yusuf as dengan ayahnya (Nabi Ya'qub as)

Sikap terbuka dan komunikasi yang baik terjalin antara anak dan ayah, hal ini terlihat ketika Nabi Yusuf as mengadukan mimpinya kepada ayahnya.

Seperti yang tercantum dalam surat Yusuf ayat 3 berikut ini:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي

سَاجِدِينَ ﴿٣﴾

Artinya: “(ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.”

Quraish Shihab menjelaskan bahwa apa yang disampaikan itu, merupakan sesuatu yang sangat besar, apalagi seorang anak kecil yang hatinya masih diliputi oleh suatu kesucian dan kasih sayang ayahnya. Sedangkan kasih sayang ayahnya tersebut disambut pula dengan penghormatan beliau. Tapi sangat disayangkan sebagai orang tua, Nabi Ya'qub as kurang bersikap adil terhadap putra-putranya yang seharusnya lebih membuka diri, sehingga anak dapat mencurahkan perasaan-perasaannya dengan memperhatikan apakah ada tanda-tanda adanya perasaan yang tidak enak pada diri mereka. Disini peran dan sikap adil mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap mental dan kepribadian sang anak. Kalau saja Nabi Ya'qub as bersikap adil dan bijaksana kepada saudara-saudara Yusuf, maka mereka akan merasa diperhatikan dan merasa tidak dibeda-bedakan sekalipun dari seorang istri yang bukan pilihannya.

Peran ayah seharusnya bisa menjaga agar perasaan sayangnya terhadap Yusuf tidak keluar sampai kelihatan atau disalahartikan oleh saudara-saudaranya. Jadi, salah satu tugas orang tua yang paling kritis adalah membantu anak-anak tumbuh dengan keterampilan sosial dan kesehatan emosional. Aturan keluarga, waktu untuk diskusi dan pemecahan masalah keluarga dan niat baik serta semangat kerja sama akan menempatkan anak-anak pada jalur konstruktif positif. Sehingga saudara-saudara Yusuf tidak akan timbul niatan jahat terhadap Nabi Yusuf as.

Dalam konteks sekarang ini, sikap terbuka yang diperlihatkan oleh Nabi Yusuf as kepada Nabi Ya'qub as sebagai seorang ayah kiranya sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan keluarga. Dimana peran ayah sebagai orang tua

sekaligus sebagai pendidik harus memahami keadaan anak-anaknya, harus bersikap terbuka, adil dan bijaksana. Perhatian dan curahan kasih sayang seorang ayah harus bisa dirasakan oleh semua anak-anaknya. Jangan sampai ada perasaan dari sebagian anak yang merasa dibedakan.

## 2. Kebijaksanaan seorang kepala keluarga

Peristiwa ini bermula ketika Zulaikha seorang isteri pejabat pemerintahan di Mesir, (*al-Aziz*) yang menggoda dan mau memperkosa Nabi Yusuf as, sehingga Yusuf mendapati robek bajunya ketika dia lari dari kejaran Zulaikha. Pada saat itu, suami Zulaikha memergokinya dan mendatangkan saksi terhadap kejadian tersebut. Yang mana dari hasil kesaksian tersebut Yusuf divonis tidak bersalah. Sebagai seorang kepala keluarga (*al-Aziz*) mengambil suatu kebijaksanaan untuk menjaga keutuhan dan nama baik keluarga. Hal ini tercermin dalam perkataan *al-Aziz* tersebut ketika berkata, seperti yang tercantum dalam surat Yusuf ayat 29 berikut ini:

يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا ۖ وَاسْتَغْفِرِي لِذَنْبِكِ ۖ إِنَّكِ كُنْتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: “(Hai) Yusuf: "Berpalinglah dari ini, dan (kamu Hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu Sesungguhnya Termasuk orang-orang yang berbuat salah.”

Apa yang diputuskan sang suami telah menyelesaikan masalah. Peristiwa ini menurut Quraish Shihab, merupakan salah satu peristiwa yang sering terjadi pada

rumah tangga atau sebuah keluarga “terhormat” yang kurang memperhatikan tuntunan agama. Mereka tahu dan menyadari bahwa perbuatan mereka buruk, tetapi disaat yang sama mereka ingin tampil atau paling tidak diketahui sebagai keluarga terhormat. Yang memelihara nilai-nilai moral. Karena itu kasus yang seperti ini harus ditutup dan dianggap seakan-akan tidak pernah ada.

### 3. Raja yang adil/menegakkan keadilan

Menurut Quraish Shihab, penggunaan kata *Malik* / raja pada ayat ke-43 dalam surat Yusuf, mengisyaratkan bahwa kepala keluarga atau raja di Mesir ketika itu berlaku adil dan tidak sewenang-wenang. Hal ini terbukti dengan diadakannya upaya penyelidikan terhadap kasus Nabi Yusuf as, memberikan kebebasan beragama dan memberikan jabatan penting kepada orang yang berlainan keyakinan dengan sang raja untuk melaksanakan tugas pemerintahan sebagaimana yang ditugaskan kepada Nabi Yusuf as.

Kalau melihat konteks sekarang sifat-sifat raja tersebut kiranya sangat relevan kalau dimiliki para pemimpin negara dalam rangka melaksanakan tugas kenegaraan dalam mencapai kemakmuran. Dimana masa sekarang merupakan suatu masa yang sangat kompleks sebagai sebuah *Sunnatullah* dengan bertambahnya usia zaman dan jumlah penduduk, maka akan bertambah pula problematika yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, seorang pemimpin haruslah mempunyai karakter-karakter sebagai berikut yaitu: 1). Mempunyai sikap toleran dan

menghilangkan perasaan sukuisme dengan cara menyatukan perbedaan sekaligus mengikis perasaan sektarian-isme. 2). Memiliki landasan kerjasama dan solidaritas yang diletakkan dalam kerangka yang luas. 3). Mampu menghilangkan kultur organisasi suku, massa, sosial, politik dan lain-lain. Yang mana semua itu hanya akan menambah deretan persoalan sekaligus memperlebar jurang perbedaan. Dengan kata lain, seorang pemimpin haruslah netral dalam memutuskan suatu kebijakan tanpa adanya pengaruh-pengaruh dari luar. 4). Terbuka dalam arti seorang pemimpin haruslah terbuka terhadap dinamika internal masyarakatnya. 5). Memiliki sifat amanah. Pengertian amanah berarti menempatkan sesuatu pada tempat yang wajar, seperti juga kedudukan tidak diberikan kecuali kepada orang-orang yang betul-betul berhak dan suatu informasi tidak diisi kecuali oleh orang yang betul-betul ahli dan mampu menunaikan tugas-tugas dan kewajibannya dengan benar.

Bangsa yang tidak mengemban (mempunyai) amanat, itulah bangsa yang mempermainkan kepentingan yang telah ditetapkan, sehingga melemahkan kemampuan orang-orang yang ahli (mampu). Mereka mengabaikan tenaga-tenaga ahli untuk menetapkan orang-orang yang lemah dan tidak mampu (yang tidak ahli).

#### 4. Permintaan jabatan/profesionalitas

Bermula dari mimpinya seorang raja dan meminta pertolongan kepada Nabi Yusuf as untuk menafsirkan mimpinya dan apa yang ditafsirkan oleh Yusuf tersebut dapat dipercaya oleh sang raja, maka Yusuf diberikan tempat oleh sang raja untuk

menduduki jabatan di pemerintahannya. Maka apa yang dilakukan Yusuf kepada sang raja adalah meminta jabatan untuk ditempatkan sebagai bendaharawan. Hal ini sebagaimana tercermin dalam surat Yusuf ayat 55 dibawah ini:

قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ ۗ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

Artinya: *berkata Yusuf: “Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan.”*

Apa yang dilakukan Yusuf dengan meminta jabatan kepada sang raja dalam masa sekarang masih relevan dan sering terjadi. Permintaan yang diajukan Yusuf tidak bertentangan dengan moral agama yang meminta jabatan, permintaan ini berdasarkan pengetahuannya bahwa tidak ada yang lebih tepat dari dirinya dalam tugas tersebut dan tentunya dengan tujuan menyebarkan dakwah *Ilahiyah*. Ayat diatas selanjutnya dapat menjadi dasar untuk membolehkan seseorang mencalonkan diri atau berkampanye untuk dirinya selama motivasinya untuk kepentingan masyarakat serta merasa mampu atas jabatan tersebut. lanjut, Quraish Shihab, syarat bagi pejabat serta berlaku umum kapan dan dimana saja, yaitu memegang jabatan haruslah benar-benar amat tekun, memelihara amanah dan amat berpengetahuan.

## 5. Sabar

Banyak kisah-kisah dalam Al-Qur'an sering dikemukakan sebagai *tamsil*, *I'tibar* atau perumpamaan, agar manusia mau *tafakkur*, sebagai suatu refleksi religius

tatkala musibah datang menimpa. Terhadap musibah bencana yang terjadi, khususnya di Indonesia. Dari sekian banyak kisah Nabi. Mungkin kita dapat menarik hikmah dari kisah Nabi Yusuf as sebagai cermin dari sikap kesabarannya dalam menghadapi dan melewati cobaan yang menimpanya. Kalau kita perhatikan perjalanan kehidupan Nabi Yusuf as yang penuh dengan ujian dan cobaan. Dimulai dari disingkirkannya Nabi Yusuf as oleh saudara-saudaranya sampai Nabi Yusuf as harus masuk penjara oleh tipu daya Zulaikha yang mau memperkosanya. Dilaluinya semua ujian dan cobaan dengan penuh kesabaran, keikhlasan, istiqomah dan selalu memohon ampunan kepada Allah SWT. Sabar dan istiqomah itulah yang ternyata mendatangkan kesuksesan hidup dan kunci keberhasilan sebagaimana yang dialami oleh Nabi Yusuf as.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Kesimpulan:**

Sebagai bagian dari akhir penulisan skripsi ini, penulis memberikan beberapa kesimpulan berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan diatas.

1. Ada beberapa pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf as, sebagaimana berikut ini:

- a. Rasa kasih sayang

Pada dasarnya rasa kasih sayang adalah fitrah yang dianugerahkan Allah SWT kepada semua makhluknya, akan tetapi naluri kasih sayang dapat tertutup jika terdapat hambatan berupa pertengkaran, permusuhan, kedengkian dan sikap buruk lainnya.

- b. Kepekaan terhadap penderitaan orang lain

Rasa ini termasuk dalam kategori kasih sayang, namun dalam kisah Nabi Yusuf as hal ini terjadi ketika saudara-saudaranya merencanakan untuk membunuh Nabi Yusuf as namun, salah satu dari mereka dengan berani menolak untuk membunuh Nabi Yusuf as, hal ini sangat heroik dan tidak mudah dilakukan jika tanpa keberanian yang sangat, karena logikanya ia berani melawan ide saudaranya yang berjumlah lebih banyak dibandingkan dirinya yang hanya satu orang saja.

c. Kesabaran

Secara leksikal sabar berarti mengekang, membelenggu. Faktor-faktor yang terdapat dalam kesabaran adalah keberanian, kekuatan dan pengetahuan.

d. Berani mengambil/menentukan sikap dalam memperjuangkan dan mempertahankan kebenaran dan keadilan

Keberanian bukanlah semata keberanian berkelahi, melainkan keberanian mempertahankan kebenaran sekalipun akibat dari itu adalah diasingkan.

e. Keimanan dan ketaqwaan

Sebagai seorang Nabi, Yusuf as menunjukkan dedikasi yang sangat tinggi. Sekalipun dalam penjara, Nabi Yusuf as tetap menjalankan amanah dan tugasnya dalam berdakwah, bahwa penjara tidak lantas menjadi penghalang dan dianggap sebagai tempat pengasingan.

f. Pengenalan potensi diri

Nabi Yusuf as sangatlah cerdas dan amanah, sehingga dia mampu mengenali potensi dalam dirinya dan memilih profesi yang sesuai dengan kemampuannya. Hal tersebut ditujukan agar ketika menjalankan amanah yang diberikan oleh raja, dapat melaksanakannya dengan sepenuh hati dan sebaik mungkin, sehingga beliau dapat menjaga amanah yang diembannya dengan sangat baik.

g. Kebijaksanaan dan pemaaf

Banyak sekali kebaikan dan kebijaksanaan yang tergambar dalam kisah Nabi Yusuf as, kebaikan yang meliputi semua hal yang tergambar ketika beliau dengan mudah memaafkan orang-orang yang telah melakukan kesalahan dan kejahatan terhadap dirinya.

2. adapun relevansi pendidikan karakter kisah Nabi Yusuf as pada masa sekarang yaitu *sikap terbuka antara Nabi Yusuf as kepada ayahnya (Nabi Ya'qub as)*. Dalam konteks sekarang ini, sikap terbuka yang diperlihatkan oleh Nabi Yusuf as kepada Nabi Ya'qub as sebagai seorang ayah kiranya sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan keluarga. Dimana peran ayah sebagai orang tua sekaligus sebagai pendidik harus memahami keadaan anak-anaknya, harus bersikap terbuka, adil dan bijaksana. *Kebijaksanaan seorang kepala keluarga*. Peristiwa ini menurut Quraish Shihab, merupakan salah satu peristiwa yang sering terjadi pada rumah tangga atau sebuah keluarga “terhormat” yang kurang memperhatikan tuntunan agama. *Raja yang adil/menegakkan keadilan*. Kalau melihat konteks sekarang sifat-sifat raja tersebut kiranya sangat relevan kalau dimiliki para pemimpin negara dalam rangka melaksanakan tugas kenegaraan dalam mencapai kemakmuran. *Permintaan jabatan/profesionalitas*. Sebagai dasar untuk membolehkan seseorang mencalonkan diri atau berkampanye untuk dirinya selama motivasinya untuk kepentingan masyarakat serta merasa mampu atas

jabatan tersebut. *Kesabaran*. Mungkin kita dapat menarik hikmah dari kisah Nabi Yusuf as sebagai cermin dari sikap kesabarannya dalam menghadapi dan melewati cobaan yang menimpanya.

#### B. Saran-Saran:

1. Bagi penulis sendiri, agar dapat menjadi contoh dan meneladani serta mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari metode dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf as. Serta bagi peneliti selanjutnya, diharapkan karya tulis ini dapat menjadi acuan tambahan dalam melanjutkan penelitian tentang kisah Nabi Yusuf as.
2. Bagi dunia pendidikan, kisah yang mengandung nilai-nilai pendidikan kisah Nabi Yusuf as, kiranya perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dari usia dini demi menjaga generasi penerus yang berakhlak dan bermartabat. Serta bagi peneliti selanjutnya, diharapkan karya tulis ini dapat menjadi acuan tambahan dalam melanjutkan penelitian tentang kisah Nabi Yusuf as.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Mujib dan Muhaimin. 1993. *Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Bandung, Trigeda
- Abdullah, Afif. 1985. *Nabi-Nabi dalam Al-Qur'an*. Semarang: CV. Toha Putra
- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Aidh al-Qarni. 2008. *Tafsir Muyassar Jil 2*. Jakarta: Qisthi Press
- Al-Aris, Faud. 2013. *Pelajaran Hidup Surah Yusuf*. Jakarta: Zaman
- Al-Farmawi, Abd Hay. 1967. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. penerj. Rosihan Anwar. Bandung: Pustaka Setia
- Al-Ghazali, Muhammad. 2003. *Akhlaq Seorang Muslim*. Cet. IV. Semarang: CV. Adi Grafika
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1994. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jil 12*. Penerj. Anshori Umar Sitanggal. Semarang: Karya Toha Putra
- Al-Munajjid, Muhammad Saleh. 2010. *100 Faedah dari kisah Nabi Yusuf*. Bogor: Pustaka Ibnu Umar
- Al-Qattan, Manna' Khalil. 1994. *Mabahis fi Ulumul Qur'an*. penerj. Mudzakir AS. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Litera Antar Nusa
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. 2011. *Shafwah al-Tafasir, Tafsir-Tafsir Pilihan*. Penerj. KH. Yasin. Jilid.II, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. 2003. *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir, Jil 4*. Penrj. M. Ghoffar E. M, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i
- An-Nawawi, Imam. 2013. *Terjemah Riyadush Shalihin Jil 1*. Jakarta: Pustaka Amani
- Arifin, Bey. 2015. *Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Zaytuna Ufuk Abadi
- Ar-Rifa'i, M. Nasib. 2005. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jil 2*. Jakarta: Maktabah Ma'arif Riyadh

- Ash-Shiddieqy, Hasbi Muhammad Teungku. 2011. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jil 2*. Jakarta: Cakrawala Publishing
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2010. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jil 2*. Jakarta: Cakrawala Publishing
- As-Sa'dy, Abdurrahman bin Nashir. 2006. *Misteri Surat Yusuf*. Solo: Rumah Zikir
- As-Sa'dy, Abdurrahman bin Nashir. 2006. *Fawaaid al-Mustanbathah min Qisshati Yuusuf*. penerj. Abu Muhammad Harits Abrar Thalib, *Nabi Yusuf dan Rahasia Kehidupannya*. Solo: Pustaka Ar-Rayyan
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Penerj. Tim Abdul Hayyie, (Cet III. Jakarta: Gema Insani
- Ath Thahir, Hamid Ahmad. 2006. *Kisah Para Nabi*. Bandung: Irsyad Baitus Salam
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2009. *Tafsir Ath Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- Baqi, Abdul Faud. 2001. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadits
- Basyuni, Hamid Ahmad At-Thahir. 2008. *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Burhami, Yasir. 2012. *Renungan Iman dalam Surah Yusuf*. Penrj. Moh. Suri Sudahri, dkk. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Damayanti, Deni. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Araska
- Departemen Agama RI. 1999. *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Revisi Terbaru*. Semarang: CV. Asy-Syifa'
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Aliyy: Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Diponegoro
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an

- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: J-ART
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media
- Departemen Agama RI. 2006. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Pena Pundi Aksara
- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surakarta: Pustaka Al-Hanan
- Departemen Agama RI. 2008. *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jil 4*. Jakarta: Lentera Abadi
- Departemen Agama RI. 2013. *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Sapphire*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Departemen Agama RI. 2013. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro
- Departemen Agama RI. 2013. *Mushaf Al-Qur'an Al-Karim*. Jakarta: Syarefa Publishing
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Qur'an Terjemah dengan Blok Tajwid Warna*. Jakarta: Lautan Lestari
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Qur'an Transliterasi Latin Terjemah Indonesia*. Jakarta: PT. Suara Agung
- Depdikbud. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press
- Faturrohman, Pupuh. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Hadi, Sutrisno. 1995. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset

- HAMKA. *Tafsir Al-Azhar: Jil 12*. 2002. Jakarta: Citra Serumpun Padi
- HAMKA. 2002. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- HAMKA. 2003. *Tafsir Al-Azhar Jil 5*. Singapore: Kerjaya Printing Industries
- Hariyanto, dan Samani Muchlas. 2012. *Konsep dan Model Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hasan, Said Hamid dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan,
- Ihsan, A. Fuad dan Ihsan Hamdani. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Ilyas, Yunahar. 2007. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Penerbit LPPI
- Indranata, Iskandar. 2008. *Pendekatan Kualitatif untuk Pengendalian Kualitas*. Jakarta: UI-Press
- Katsir, Ibnu. 2004. *Kisah Para Nabi*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Katsir, Ibnu. 2009. *Qishashul Anbiya'*. Surabaya: Amelia
- Kementerian Agama RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia
- Kesuma, Dharma dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Khairu, Sulistyowati. 2014. *Hikmah Sang Rupawan Sejarah Lengkap Nabi Yusuf Alaihis Salam*. Jakarta: Vicosta Publishing
- M. Djumransjah. 2008. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing
- M. Karman dan Supiana. 2002. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Islamika
- Mahali, A. Mudjab. 2002. *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Setia

- Majid, Abdul dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Manna' Al-Qattan. 1994. *Mabahis fi Ulumul Qur'an*. penerj. Mudzakir AS. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Litera Antar Nusa
- Marzuki. 2012. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah
- Mitsu, Muhyidin Mustafa Dieb Al-Bugha. 2013. *Al-Wafi: Syarah Hadits Arba'in Nawawi*. Yogyakarta: Darul Uswah
- Moleong, Lexi. J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif
- Muslich, Masnur. 2013. *Pendidikan Karakter Menjawab Tentang Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Nashir, Haeder. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Nasution, Harun. 1998. *Islami Rasional, Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. Bandung: Mizan
- Poerwadarminta. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka
- Quthb, Sayyid. 2003. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Penrj. Drs. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani
- Shihab, Quraish. 1998. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Shihab, Quraish. 2007. *Tafsir Al-Misbah Jil. 6. Cet IV*, Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, Quraish. 1998. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Subagyo, Joko. 1991. *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Sulistiyowati, Teguh. 2012. *Kisah-Kisah 25 Nabi dan Mukjizatnya*. Jakarta: PT. Niaga Swadaya
- Sunarto, Ahmad. 1993. *Tarjamah Shahih Bukhori*. Semarang: CV. Asy-Syifa'
- Suyuthi, Imam. 2004. *Al-Itqan*. ditahkik oleh Ahmad bin Ali. Cairo: Darul Hadits
- Tafsir, Ahmad dan Andayani, Dian. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Taimiyah, Ibnu. 2008. *Tazkiyatun Nafs Menyucikan Jiwa dan Menjernihkan Hati dengan Akhlak yang Mulia*, Penerj. M. Rasikh dan Muslim Arif. Jakarta: Darus Sunnah press
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2008. Jakarta: Sinar Grafika
- Ya'qub, Hamzah. 2009. *Etika Pembinaan Akhlakul Karimah*. Bandung: Diponegoro
- Yaljam, Miqdad. 2004. *Kecerdasan Moral, Penerj. Tulus Mustafa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zabidi, Imam. 2001. *Ringkasan Hadits Shahih Bukhori*. Jakarta: Perpustakaan Amani
- Zaidan, Abdul Karim. 2012. *Hikmah Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Dari Nabi Adam-Nabi Isa Beserta Kaumnya*. Jakarta: Darus Sunnah Press
- Zein, Muhammad Zein. 1997. *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Zuhairini, dkk. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*. cet. 3. Jakarta: Bumi Aksara